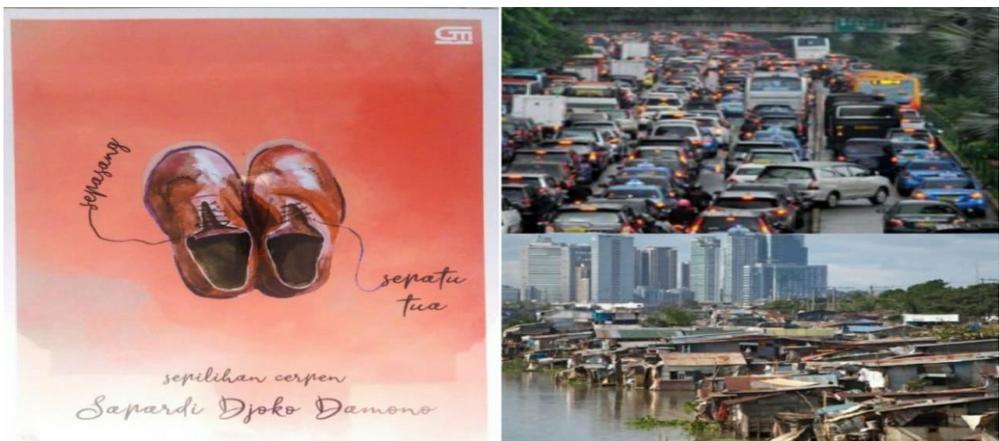




**KRITIK SOSIAL CERPEN “MEMBIMBING ANAK BUTA” DALAM
BUKU SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu
Komunikasi**

**OLEH:
Dita Faddila
NIM : 1730701110**

**FAKULTAS ILMU SOISIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
1442H/2021M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munasabah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara DITA FADDILA, NIM 1730701110 yang berjudul **"KRITIK SOSIAL CERPEN MEMBIMBING ANAK BUTA DALAM BUKU SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)"**, sudah dapat diajukan dalam ujian munasabah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Palembang, 19 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Yenzizal, M.Si
NIP. 197401232005011004

Pembimbing II



Gita Astrid, M.Si
NIDN. 1657010049

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Dita Faddila
NIM : 1730701110
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Kritik Sosial Cerpen Membimbing Anak Buta Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)

Telah di Munaqosah dalam Sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Senin / 06 September 2021
Tempat : Ruang Via Zoom

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi

Palembang, 06 September 2021

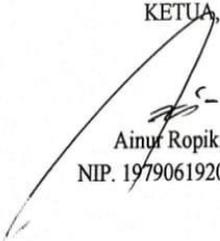


DEKAN,

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,


Ainur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

PENGUJI I,


Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 198605192019032014

PENGUJI II,


M. Mifta Farid, M.I.Kom
NIDN. 0202108402

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Faddila
Tempat & Tanggal Lahir : Batam, 09 Desember 1998
NIM : 1730701110
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : "Kritik Sosial Cerpen Membimbinga Anak Buta Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)"

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 19 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan,


Dita Faddila
NIM. 1730701110

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Lakukan apapun hal baik di dunia ini karena Allah”

-Penulis-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua, Ayah saya bernama M. Lamsidin dan Ibu saya bernama Leni Elita yang menjadi alasan dalam berjuang, selalu mendoakan setulus hati, mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan baik dari segi motivasi maupun materi, dan mendampingi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa juga kepada adik-adik tersayang Aulia Mumtazah dan Raihan Hilmi Herison yang selalu mendoakan dan menyemangati.
3. Kepada Almarhumah Nenek Mariama yang telah memberikan banyak cinta, kasih sayang dan dukungan kepada peneliti semasa hidupnya.
4. Keluarga tersayang, baik Om dan Tante serta Sepupu-sepupu yang telah mendoakan, memberikan banyak dukungan maupun bantuan materi kepada peneliti.
5. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu dan nasihat dengan tulus selama kuliah serta pengalaman kepada peneliti.
6. Almamater tercinta, UIN Raden Fatah Palembang yang telah menjadi tempat peneliti menimba ilmu serta banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran berharga.
7. Sahabat dan rekan seperjuangan, yaitu teman-teman kelas Ilmu Komunikasi C 2017, yang telah berjuang bersama selama masa kuliah dan memberikan banyak kenangan berharga.
8. Sahabat-sahabat dekat yang selalu menginspirasi dan memberikan banyak pelajaran hidup kepada peneliti, Asmarani, Widia, Cindy, Tri, Dinda, Karina, Imam, Nadya, Ayu, Nurai, Rahma, Aisyah, dan teman-teman lainnya.

ABSTRAK

Karya Sastra menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan realita, keluh kesah dan juga kritik terhadap berbagai polemik dalam dunia ekonomi, politik, pendidikan, maupun tatanan kehidupan. Penggambaran terhadap kesenjangan, ketidakadilan dan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan muatan kritik sosial pada cerpen Membimbing Anak Buta dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Tujuannya untuk mencapai pembauran antara dunia teks dan dunia pembaca. Penelitian ini menggunakan teori kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur menggabungkan pemahaman dan penjelasan serta menghubungkan interpretasi antara wacana teks dan wacana penafsir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat muatan kritik sosial. Kritik terhadap kualitas kependudukan yang rendah dari segi ekonomi maupun pendidikan pada masyarakat perkotaan yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial. Kritik terhadap pencemaran dan eksploitasi lingkungan yang berakar dari kepadatan penduduk.

Kata Kunci: Cerpen, Kritik, Sosial, Hermeneutika

ABSTRACT

The work of literature becomes a medium for the public to convey the reality, complaints, and criticism of various polemics in the world of economy, politics, education, and the order of life. The portrayal of inequality, injustice, and problems in the life of society. The study is a qualitative study aimed at finding a load of social critique on the short story Guiding a Blind Child (Membimbing Anak Buta) in the Old Pair of Shoes (Sepasang Sepatu Tua) by Sapardi Djoko Damono. The goal is to achieve an intermingling between the textual world and the reader world. This study used the theory of hermeneutics studies by Paul Ricoeur. Hermeneutics Paul Ricoeur combines understanding and explanation and links an interpretation between the text discourse and the interpreter discourse. Studies show a load of social criticism. Criticism of the low economic and educational qualities of people in urban communities leads to social inequality. Critics of the pollution and exploitation of the environment are rooted in population density.

Keywords: *Short stories, Criticism, Social, Hermeneutics*

DAFTAR ISI

Cover Luar.....	
Cover Dalam.....	i
Halaman Nota Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi Mahasiswa.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan.....	v
ABSTRAK.....	.vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Kata Pengantar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KRITIK SOSIAL DALAM SASTRA DAN KAJIAN HERMENEUTIKA.....	18
A. Realitas Sosial Dalam Karya Sastra	18
B. Kritik Sosial Dalam Cerpen.....	20
C. Teori Hermeneutika Secara Umum.....	24
D. Teori Hermeneutika dan Interpretasi Teks Paul Ricoeur	26
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	29
A. Sejarah Hidup Sapardi Djoko Damono	29

B. Karya-Karya Sapardi Djoko Damono	30
C. Gambaran Umum Buku Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua dan Sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta.....	31
D. Latar Belakang Pemroduksi Teks Buku Sepasang Sepatu Tua.....	33
E. Opini Media Massa terhadap Karya Sapardi dan Buku Sepasang Sepatu Tua.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
Daftar Pustaka.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	6
-------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sampul Depan Buku Sepasang Sepatu Tua	31
Gambar 2.	Sampul Belakang Buku Sepasang Sepatu Tua.....	32
Gambar 3.	Logo PT. Gramedia Pustaka Utama	33
Gambar 4.	Teks Cerpen Membimbing Anak Buta Halaman 91	35
Gambar 5.	Teks Membimbing Anak Buta Halaman 92.....	35
Gambar 6.	Teks Cerpen Membimbing Anak Buta Bagian Akhir Halaman 93	36
Gambar 7.	Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Halaman 1	37
Gambar 8.	Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Halaman 2	37
Gambar 9.	Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Bagian Akhir Halaman 7 ..	38
Gambar 10.	Teks Cerpen Rumah-Rumah Halaman 8.....	38
Gambar 11.	Teks Cerpen Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila Halaman 17	39

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, kasih sayang, kekuatan, nikmat, dan kesempatan sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian yang berjudul **“Kritik Sosial Cerpen *Membimbing Anak Buta* Dalam Buku *Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*”**. Tujuan penyelesaian skripsi ini adalah sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Adapun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendidik dan membimbing peneliti selama kegiatan belajar mengajar yang peneliti tempuh kurang lebih empat tahun ini. Peneliti juga mendapat banyak bantuan, dukungan dan arahan dari banyak pihak selama proses penyusunan skripsi. Maka dalam kesempatan ini peneliti akan memberikan ucapan terim kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. H. Izomiddin, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Reza Aprianti, MA selaku Ketua Program Studi dan Eraskaita Ginting, M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Yenrizal, M. Si selaku Wakil Dekan I juga sebagai pembimbing I dan Gita Astrid, S.H.I., M. Si sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam menuntun peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Ainur Ropik, M. Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
6. Dr. Kun Budianto, M. Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
7. Sepriadi Saputra, M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti selama menempuh kuliah.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
9. Seluruh pegawai dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Akhir kalimat peneliti mengucapkan mohon maaf apabila ada nama yang tidak disebutkan, namun tidak mengurangi rasa terima kasih peneliti kepada setiap pihak yang telah terlibat. Besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Palembang, 15 Juli 2021



Dita Faddila
NIM: 1730701110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar manusia tidak terlepas dari komunikasi, semua tindakan, ucapan, maupun tulisan mengisyaratkan pesan yang bisa dimaknai. Ketika seseorang merasa gugup, akan terlihat dari cara bicaranya ataupun gerak gerik lainnya. Kemudian ketika rasa gugup tersebut disampaikan secara langsung kepada orang lain dalam bentuk ungkapan kata-kata maka komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi secara langsung.

Komunikasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan juga dapat menyampaikan perasaan seseorang ataupun menyampaikan sebuah peristiwa yang menyangkut perasaan dan situasi kondisi orang lain. Media yang digunakan dalam komunikasi juga beragam dan berbagai cara. Terlebih dengan adanya perkembangan yang dialami manusia pada era ini. Tulisan, suara, maupun gambar dan rekaman dapat menyebar secara luas dan dalam waktu yang singkat.

Dalam satu sisi hal ini memberikan keuntungan tersendiri, mengingat komunikasi memiliki berbagai fungsi yang erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Secara teori, komunikasi memiliki empat fungsi: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Fungsi komunikasi pada komunikasi ekspresif adalah menjadi alat untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. Perasaan peduli, kasih sayang, kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kekhawatiran, dan kemarahan dapat dikomunikasikan melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi ekspresif juga memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi sosial.

Fungsi komunikasi sosial adalah membentuk konsep pribadi, menyatakan eksistensi diri, dan keberlangsungan hidup dalam rangka menjalin hubungan antar manusia dan mendapatkan kebahagiaan (Mulyana, 2016:24-26). Melalui fungsi komunikasi ekspresif, emosi juga dapat di salurkan ke berbagai bentuk seni. Seni dalam bentuk puisi, prosa, musik, tarian, maupun lukisan dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, nuansa jiwa, kritik, protes, bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia.

Salah satu karya seni yang sudah lama digunakan masyarakat dalam mengekspresikan emosi adalah karya sastra. Bidang sastra

(*literature*) melingkupi kreasi kreatif, maka karya sastra seperti puisi, drama, novel, dan cerpen merupakan bagian dari sastra (Darma, 2019:1). Sastra sendiri memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi rekreatif, dalam artian memberikan hiburan bagi penggemar dan pembaca. Fungsi pengajaran, di mana karya sastra mengandung nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dapat mendidik dan membimbing komunikator.

Fungsi estetis, di mana sastra dapat memberikan keindahan kepada komunikan karena sifat indahnya. Fungsi moralitas yang mampu memberikan pengetahuan tentang moral, sehingga penikmat sastra dapat membedakan kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Sastra juga memiliki fungsi religi, dengan menghadirkan berbagai karya yang memuat ajaran agama dan bisa diteladani (Sumaryanto, 2019:1).

Berkaitan dengan berbagai fungsi sastra diatas, sejak dahulu sastra telah menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan realita, keluh kesah dan juga kritik terhadap berbagai polemik dalam dunia politik, pendidikan, ekonomi, maupun tatanan kehidupan, penggambaran terhadap kesenjangan, ketidakadilan dan persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sastrawan terkenal Indonesia yang karyanya sudah diakui oleh masyarakat, seperti Pramoedya Ananta Toer, WS. Rendra, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Wiji Thukul, dan masih banyak lagi.

Hingga kini, eksistensi sastra masih bertahan bahkan berkembang mengikuti perubahan zaman. Setiap karya dikemas ke dalam berbagai media yang dapat dengan mudah dijangkau dan dinikmati oleh masyarakat. Berbagai buku keluaran terbaru dalam bentuk puisi, kumpulan cerpen, novel dan lain sebagainya semakin marak di pasaran. Belum lagi dengan adanya perkembangan teknologi, tulisan-tulisan ini dapat dikemas menjadi lebih menarik, dengan menambahkan ilustrasi, dan musik. Dapat pula disebar dengan cepat melalui sosial media.

Pada 13 Maret 2019 yang lalu, salah satu sastrawan terkemuka dan maestro puisi di Indonesia, Sapardi Djoko Damono telah meluncurkan karyanya yang ke-47 dalam bentuk kumpulan cerpen, dan diberi judul Sepasang Sepatu Tua. Cerita pendek merupakan bagian dari prosa baru dalam karya sastra. Jika dalam prosa lama cenderung menghasilkan karya yang bersifat istana sentris, maka dalam prosa baru lebih banyak menceritakan keadaan realitas dalam masyarakat sekitar. Cerpen hanya menceritakan satu aspek dari insiden yang dialami oleh karakter atau pemeran. Jumlah barisnya antara lima sampai lima belas halaman. Cerita diurai tidak secara terperinci melainkan menceritakan yang penting-penting saja dalam cerita tersebut (Sumaryanto, 2019:40).

Dari banyaknya karya yang telah beliau ciptakan dan identik dengan puisi, karya kali ini seakan memberikan nuansa baru untuk pembaca sebagai referensi terhadap bacaan sastra, khususnya dalam bentuk cerpen. Meskipun kumpulan cerpen ini merupakan kategori sastra, akan tetapi bahasa yang digunakan agaknya lebih mudah dipahami oleh pembaca karena gaya bahasa yang menarik dan ringan. Kumpulan cerpen dalam buku ini juga membangun berbagai ceita satir yang memiliki nuansa kritik sosial dan kemasyarakatan.

Dedikasi Sapardi Djoko Damono terhadap pendidikan dan dunia sastra dapat dibuktikan melalui jenjang karirnya, yakni menjadi guru besar ilmu sastra, dosen, dekan, pendiri Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, dan masih banyak lagi. Namanya tersohor baik di dalam maupun luar negeri. Karya-karya Sapardi Djoko Damono sederhana namun sarat akan makna kehidupan, diksinya romantis sebab cinta dan alam seringkali menjadi tema utama karyanya. Tidak heran tulisannya dengan mudah lekat di hati penggemar dengan berbagai usia, termasuk kaum milenial. Karena itulah beliau diberi julukan penulis lintas generasi.

Beberapa karyanya yang terkenal yaitu Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak, Perihal Gendis, dan masih banyak lagi. Baginya, pengarang menciptakan karya sastra sebagai hiburan, untuk dihayati, dipahami, serta bermanfaat bagi pembaca. Melalui beberapa wawancara yang pernah beliau lakukan, Sapardi Djoko Damono setuju bahwa sastra menjadi sarana baginya untuk memberi ruang akan misi kemanusiaan. Membaca karya sastra dapat melembutkan jiwa dan membuat pembaca merenungkan situasi tertentu.

Semakin menarik, isi buku Sepasang Sepatu Tua ciptaan Sapardi Djoko Damono memuat 19 judul cerpen yang dikemas dengan karakteristik dan keunikan tersendiri di masing-masing cerita. Sebagian merupakan karya terbaru dan sebagian lagi merupakan karya yang sudah pernah terbit sebelumnya. Terdapat cerita yang mempersonifikasikan benda-benda mati disekitar kita seperti dalam judul “Sepasang Sepatu Tua”, tentang sepatu yang dapat berdialog, dan juga dalam judul “Rumah-Rumah”, menceritakan tentang rumah-rumah yang saling menyindir satu sama lain.

Terdapat pula beberapa cerpen yang memiliki nuansa kritik terhadap kehidupan sosial dan bermasyarakat, seperti dalam judul “Membimbing Anak Buta” dan “Jemputan Lebaran”. Cerita mengenai hubungan antar manusia, dalam judul “Membunuh Orang Gila” dan “Seorang Rekan di Kampus Menyuruhku Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila”. Serta berbagai cerita legenda yang diceritakan ulang dalam gaya dan sudut pandang yang berbeda, seperti pada judul “Hikayat Ken Arok”, “Dongeng Kancil”, dan “Crenggi”.

Penelitian mengenai buku *Sepasang Sepatu Tua* juga pernah dilakukan oleh Syaiful Abid, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau. Memiliki penelitian yang berjudul “Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono”, disimpulkan bahwa terdapat nilai budaya yang meliputi bahasa, kesenian, sistem keagamaan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem sosial, sistem peralatan kehidupan dan teknologi pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*.

Cerpen yang berjudul *Membimbing Anak Buta* dalam penelitian tersebut memuat nilai budaya dalam sistem mata pencarian dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Dalam sistem pencarian terdapat kutipan cerpen yang menggambarkan kondisi dimana sulitnya mencari pekerjaan dipertanian bagi orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan skill, sehingga memutuskan untuk menjadi pengemis demi menyambung nyawa. Kutipan yang lainnya membahas mengenai profesi yang berbeda seperti kuli dorong dan pedagang.

Cerpen *Membimbing Anak Buta* dalam buku *Sepasang Sepatu Tua* ini, menggambarkan seorang ibu yang sedang bercerita kepada anaknya yang merupakan tuna netra, sepanjang perjalanan di dalam mobil, sang ibu menceritakan gambaran kondisi yang sedang terjadi diluar sana. Seperti kemacetan, banjir, penggunaan trotoar yang tidak sesuai fungsinya dan realita sosial lainnya. Dalam penelitian sastra dikenal dua jenis sastra, yaitu sastra bersifat serius atau disebut juga sastra interpretif (untuk ditafsirkan) dan sastra untuk pelarian. Sastra eksplanatori atau interpretif cenderung menginspirasi pembaca untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Darma, 2019:4).

Melihat hasil penelitian sebelumnya, cerpen *Membimbing Anak Buta* termasuk kedalam sastra interpretif. Pembaca seakan turut diajak untuk membayangkan situasi yang terjadi dalam cerita, dan menebak makna dari setiap kalimat yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya. Cerita yang menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang dekat dengan keseharian masyarakat, namun dirangkum dalam sebuah cerita pendek membuatnya menarik untuk diteliti.

Sebab ketika membaca, kita menerima pesan dari kata-kata ataupun bacaan yang sedang kita baca. Sebelum kita menerima pesan, langkah awal dimulai dengan proses dekoding. Dekoding adalah proses atau aktivitas menerjemahkan dan menafsirkan pesan fisik dengan cara yang berarti bagi penerima, Joseph Dominick (seperti dikutip Morissan, 2013:21). Selama proses dekoding itulah, pembaca menyaring pesan sesuai dengan interpretasi pembaca, setiap pembaca bisa saja memiliki perbedaan dalam menerjemahkan pesan yang ada.

Tanpa pembaca sebagai penerima, penafsir dan pemberi makna, karya sastra tidak akan berjalan. Dalam membaca, meskipun dua orang dipisahkan pada waktu dan tempat yang berbeda, mereka mengharapkan dialog imajinatif dengan penulis. Jadi di sini kita dihadapkan pada prasangka hermeneutika (Gora, 2014:5-6). Untuk menginterpretasikan bentuk kritik sosial seperti apa yang terkandung di dalam teks Cerpen Membimbing Anak Buta tersebut, hermeneutika dapat menjadi landasan teori. Penelitian sastra membutuhkan metode atau teori yang sangat cocok untuk menggambarkan kesan atau makna manusia itu sendiri dari sebuah karya. Proses penguraian pemahaman makna karya menjadi fokus hermeneutika.

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari pemahaman, khususnya tugas memahami teks. Penelitian hermeneutika lebih spesifik pada model pemahaman historis dan humanistik. Hermeneutika mencakup dua metode penelitian, yaitu; teks dan peristiwa pemahaman masalah lebih tentang memahami dan menjelaskan itu sendiri (Palmer, 2016:8).

Penelitian ini akan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur dalam menafsirkan cerpen Membimbing Anak Buta. Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh terdepan dalam hermeneutika modern. Diantara berbagai tokoh yang mengkaji hermeneutika, hermeneutika Ricoeur seakan memberikan jalan tengah terhadap penelitian hermeneutika yang pernah ada sebelumnya, sekaligus memberikan wawasan baru dalam kajian hermeneutika.

Hermeneutika Ricoeur meyakini bahwa pemahaman atau interpretasi bukan hanya kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, tetapi juga tindakan memahami makna dan interpretasi isi bacaan selama proses membaca. Paul Ricoeur juga berambisi memperluas hermeneutika ke dalam berbagai ilmu sosial lainnya, tidak berhenti pada wacana semata, melainkan dengan kegiatan hermeneutika juga dapat melakukan analisis sosial, kritik, ideologi, dan lainnya (Gora, 2014:57).

Oleh sebab itu, kajian hermeneutika Paul Ricoeur dapat digunakan dalam menafsirkan teks cerpen tanpa hanya terikat terhadap objektivitas dari teks, atau sama sekali mengabaikan kondisi masa lalu penulis teks, melainkan memaknai dan memahami teks melalui tahapan-tahapan, sehingga interpretasi teks nantinya merupakan hasil dari proses pembaca yang membuka diri terhadap teks, gabungan makna teks dan makna baru yang dihadirkan oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memberi nama karya ilmiah ini “Kritik Sosial Cerpen Membimbing Anak Buta Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur).” Peneliti akan menafsirkan teks yang terdapat dalam teks cerpen Membimbing Anak Buta untuk menemukan

pesan-pesan atau muatan makna tertentu dalam teks cerpen, yang mana berkaitan dengan kritik sosial. Menggunakan teori analisis hermeneutika Paul Ricoeur, kemudian hasil yang diperoleh nantinya belum tentu objektif, melainkan subjektif berdasarkan ide dan pandangan peneliti.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana muatan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen Membimbing Anak Buta dalam buku Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai jawaban atas pernyataan pada rumusan masalah, yaitu untuk memahami isi kritik sosial yang terkandung dalam cerpen Membimbing Anak Buta dalam buku Sepasang Sepatu Tua karya milik Sapardi Djoko Damono. Peneliti menggunakan metode analisis hermeneutika menurut pandangan Paul Ricoeur pada penelitian ini.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan kontribusi yang berharga bagi bidang ilmu komunikasi Khususnya penelitian mengenai kritik sosial dalam sebuah karya sastra, karena karya sastra juga merupakan bagian dari media komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan perspektif bagi semua kalangan, baik pengarang karya sastra, pembaca cerpen dan karya sastra, ranah literasi, masyarakat, Seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhusus untuk penulis. Sehingga dapat memaknai lebih dalam pesan atau makna yang terkandung, ketika membaca cerpen dalam bentuk karya sastra, Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya apabila bertujuan menemukan makna kritik sosial dalam karya sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode	Teori	Hasil	Perbedaan
1.	Kritik Sosial Dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul	Analisis Isi	Hermeneutika Paul Ricoeur	Kesimpulan dalam penelitian adalah dominasi metafora yang	Perbedaan penelitian kali ini terdapat pada objek yang

	<p>Wachid B.S. Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur</p> <p>Ahmad Dahlan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto</p>			<p>digunakan dalam sajak dan interpretasi simbol “Alang-Alang dalam sajak. Kritik sosial dalam sajak “Alang-alang” adalah kritik pada penguasa yang selalu membohongi masyarakat dengan janji-janji manis, juga kritik atas tindakan rakyat yang senang melakukan kerusuhan dan permusuhan.</p>	<p>diteliti. Fokus penelitian terdahulu terbagi menjadi tiga, yakni; interpretasi metafora, interpretasi simbol dan interpretasi makna kritik sosial dalam sajak, sedangkan yang menjadi fokus penelitian kali ini hanyalah interpretasi atau muatan kritik sosial yang terdapat dalam sebuah cerpen.</p>
2.	<p>Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur</p> <p>Ambar Utari Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto</p>	Analisis Isi	Hermeneutika Paul Ricoeur	<p>Hasil penelitian terdahulu ini adalah metafora dalam sajak-sajak yang menjadi sample penelitian didominasi metafora kata, simbol dalam sajak menyiratkan rakyat yang menempati posisi termajinalkan dari pemimpinnya, sikap ke egoisan penguasa dan kenyataan sosial yang pait dalam lingkungan masyarakat. Kritik sosial dalam sajak yang diteliti adalah kritik terhadap penguasa yang sewenang-wenang. Kritik terhadap</p>	<p>Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan metode penelitian.</p>

				perlawanan rakyat kecil, serta kritik terhadap kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat.	
3.	<p>Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Analisis Hermeneutika Pada Lirik Lagu Kelompok Musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide</p> <p>M. Khairil Anwar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung</p>	Analisis Hermeneutika	Hermeneutika Paul Ricoeur	Kesimpulan yang ditarik dari lirik enam lagu yang ditulis grup musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide adalah adanya dugaan kritik realitas politik, kritik kapitalisme, dan kritik kebebasan berpendapat.	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya.
4.	<p>Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Analisis Hermeneutika Dalam Lirik Lagu “Humaniora, Perahu Kota, Dan Insan Loba” Karya Innocenti</p> <p>Yahya Andriansyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas</p>	Analisis Hermeneutika	Hermeneutika Paul Ricoeur	Kesimpulan dari hasil penelitian, ditemukan makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Humaniora, Perahu Kota, dan Insan Loba adalah ketidakadilan menjadi akar dari segala permasalahan yang dihadapi kelompok proletariat di kota Jakarta. Ketidakadilan dalam wujud perbedaan kepentingan menjadi faktor	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian.

	Muhammadiyah Malang			yang menimbulkan pertentangan dalam kelas sosial karena adanya gangguan yang menyangkut ketidakseimbangan penilaian tentang nilai-nilai sosial dan moral. Melalui karya musik yang diciptakan, Innocenti secara konsisten menyampaikan kritik dan sikap untuk mengajak serta melakukan perubahan dengan semangat kemandirian dan menyampaikan nilai-nilai yang dapat memanusiawikan manusia.	
5.	Analisis Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Pendekatan Ekspresif) Maysarah Silitonga Program Studi Bahasa Indonesi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Kualitatif	Pendekatan Ekspresif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah ekspresi pengarang digambarkan dalam cerita. Dalam kisah sepasang sepatu tua karya Sapardi Djoko Damono, ada perasaan kecewa, senang, sedih, ragu atau ragu.	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori dan metode yang digunakan. Objek penelitian terdahulu adalah meneliti keseluruhan isi buku kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua, sedangkan penelitian kali ini hanya meneliti salah satu judul

					cerpen di dalam buku tersebut.
--	--	--	--	--	--------------------------------

Setelah ditinjau kembali, lima penelitian terdahulu belum ada yang sama persis dengan penelitian ini. Meskipun terdapat empat penelitian yang membahas mengenai muatan kritik sosial dan juga menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Namun, objek penelitian yang digunakan berbeda, objek penelitian terdahulu adalah puisi dan lirik lagu, objek penelitian kali ini adalah cerpen.

Begitu juga dengan metode yang digunakan, dua penelitian terdahulu menggunakan metode yang berbeda yaitu analisis isi, sedangkan dua lainnya menggunakan metode yang sama dengan penelitian kali ini, yaitu metode analisis hermeneutika. Adapun penelitian terdahulu yang lainnya menggunakan objek yang sama, yaitu buku kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua. Namun, fokus penelitian, metode dan teori yang digunakan berbeda.

Beberapa penelitian juga memfokuskan pada simbol dan metafora yang digunakan dalam sajak. Dilihat dari penelitian sebelumnya tentang kritik sosial dalam karya sastra, didapatkan beberapa hasilnya hampir sama, yaitu kritik terhadap kesewenang wenangan dan janji yang tidak ditepati oleh penguasa, ketidakadilan yang menimbulkan pertentangan dalam kelas sosial. Kritik terhadap kapitalisme dan politik, serta kritik dan sikap mengundang perubahan dengan semangat dan menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Hermeneutika

Asal kata hermeneutika diambil dalam bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang memiliki arti “interpretasi”. Hermeneutika tidak asing dengan ilmu teologi, kitab suci, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial. Jika kita membaca teks-teks penulis yang kita kenal dan yang hidup di zaman kita, tidak akan sulit bagi kita untuk memahami istilah, kata, atau kalimat tertentu yang terkandung dalam teks tersebut.

Ambiguitas makna teks dapat diatasi oleh penulis secara lisan, atau pemahaman teks dapat ditangkap kurang lebih langsung dari makna maksud penulis. Namun, berbeda jika teks yang kita baca berasal dari zaman dahulu, lain soal kita dan penulisnya memiliki dimensi ruang dan periode waktu yang berbeda. Kita akan kesulitan memahami teks tersebut. Meskipun kita mencoba berusaha untuk memahami makna sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang.

Di sinilah kita harus menghadapi masalah hermeneutika, interpretasi teks. Masalah ini adalah masalah interpretasi, misalnya dalam bidang komunikasi, kesusastraan, tradisi religius, bidang hukum, ilmu sejarah, musikologi, politikologi, dan sebagainya. Memahami hermeneutika tekstual dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman atau cara pandang kita terhadap produk atau tradisi budaya masa lalu dan ilmu-ilmu terkait (Gora, 2014:30-31).

Teks sejarah yang ditulis dalam bahasa kompleks ilmu sejarah telah diabaikan oleh pembaca selama berabad-abad. Alasannya adalah bahwa hal itu tidak dapat dipahami tanpa interpretasi yang tepat. Untuk itulah dibutuhkan hermeneutika dalam menafsirkan teks dengan benar. Hermeneutika hukum berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek hukum eksplisit dan aspek implisit. Penafsiran hukum dikaitkan dengan konten yang memiliki dua sisi.

Kedua aspek ini selalu dibicarakan oleh hukum. Oleh karena itu, diperlukan hermeneutika untuk menjelaskan dokumen hukum. Sedangkan hermeneutika dalam filsafat seperti kesusastraan dalam menginterpretasikan tidak ada aturan baku. Minat terhadap hermeneutik kembalinya kepada filsafat, hermeneutika tidak bisa terlalu ditekankan. Tetapi keseluruhan filsafat adalah sebuah interpretasi, untuk membahas seluruh isi alam semesta dalam bahasa kebijaksanaan manusia. (Thalib, 2018:50-51).

Hermeneutika juga merupakan bentuk terakhir dalam pemahaman karya sastra. Hermeneutika mencoba untuk mengenalkan dua bidang pemahaman teori secara bersamaan, yaitu proses pemahaman teks dan isu-isu yang terlibat dalam peristiwa dan masalah pemahaman itu sendiri, pemahaman atau keberadaan yang sangat mendasar itu sendiri. Hermeneutika juga dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi dan eksistensi di Jerman (Palmer, 2016:10).

2. Bentuk Hermeneutika Berdasarkan Kajian Berbagai Tokoh

Sepanjang sejarah, hermeneutika terbagi menjadi beberapa bentuk. Bentuk pertama, Biasanya disebut metodologi semantik, ia menetapkan metode tertentu dalam menafsirkan teks berdasarkan analisis kondisi yang memungkinkan proses interpretasi dilakukan. Tokohnya adalah Schleiermacher, Dilthey, hingga Ricoeur. Bentuk hermeneutika ini menyederhanakan interpretasi menjadi pemahaman, karena memahami teks secara intuitif menyiratkan koeksistensi dengan kehendak penulis (Susanto, 2016:60-61).

Schleiermacher menganggap kegiatan memahami sebagai seni, berarti mengalami kembali proses psikologis pengarang teks. Penulis membentuk kalimat dan pembaca menembus struktur kalimat dan

pikiran penulis. Oleh karena itu, penafsiran mencakup dua interaksi, yang pertama bersifat gramatikal dan yang kedua bersifat psikologis, atau mencakup kehidupan psikologis pengarang.

Penjelasan gramatikal dimulai dari posisi pernyataan berdasarkan aturan umum dan objektif. Dari perspektif psikologi, penjelasan berfokus pada topik individu dan gramatikal, diikuti oleh psikologi atau kehidupan psikologis penulis. Kedua sisi penafsiran ini sama pentingnya, dan dalam realitanya berinteraksi secara kontan. Melalui bahasa, pengarang menunjukkan individualitas dirinya terhadap bahasa. Penafsir memahami individualitas pengarang dengan cara yang umum bahkan positif dan mendekati intuitif. Tujuan pemikiran hermeneutis Schleiermacher adalah mengupayakan sejumlah observasi yang tidak tertata menjadi kesatuan dengan keterkaitan yang sistematis (Palmer, 2016:97-102).

Wilhelm Dilthey merupakan tokoh hermeneutika metodis, Ia berpandangan bahwa proses pemahaman dimulai dengan pengalaman dan mengungkapkannya. Kontribusi Dilthey terhadap hermeneutika membedakan antara ilmu alam dan ilmu manusia. Dilthey percaya bahwa eksplorasi humaniora membutuhkan metode yang berbeda dari pengembangan ilmu-ilmu alam.

Tugas hermeneutika menurut Dilthey adalah supaya tidak mencemari kualitas sejarah dari sudut pandang yang tidak bertanggung jawab, karena itulah hermeneutika melengkapi teori pembuktian validasi interpretasi (Thalib, 2018:21-22). Bagi Dilthey, teks tertulis diperlakukan sebagai objek interpretasi. Sebuah teks adalah ekspresi penulis, dan interpretasi adalah cara untuk memahami maksud penulis.

Dilthey percaya bahwa pembaca dapat menggali teks, misalnya, menemukan kemauan dan niat penulis, dan menemukan cara untuk menyelami teks. Hermeneutika dirumuskan ulang menjadi reproduksi oleh Dilthey dalam pengertian bahwa hermeneutika direproduksi dengan cara yang persis sama.

Selama transisi dari abad ke-19 hingga abad ke-20, humaniora dan ilmu-ilmu sosial menghadapi tuntutan untuk penerapan hukum alam secara universal. Sampai Dilthey menunjukkan basis hermeneutika baru dengan maksud memberikan kekhasan pada ilmu manusia terhadap ilmu alam. Dengan begitu, Dilthey berusaha menunjukkan bahwa etodologi dalam ilmu-ilmu alam tidak cocok untuk diterapkan dalam studi ilmu-ilmu manusia (Thalib, 2018:99-102).

Bentuk kedua, sering disebut hermeneutika ontologis-fenomenologis, dipelopori oleh Martin Heidegger, yang hermeneutikanya tidak lagi didefinisikan secara metodologis atau

epistemologi, melainkan secara ontologis. Bentuk hermeneutika ini mengesampingkan pengarang dan memusatkan perhatian pada teks, mampu menafsirkan teks secara objektif layaknya objek studi dalam ilmu alam (Susanto, 2016:60-61).

Fenomenologi membuat cara melihat objek sebagai sesuatu yang dapat berbicara sendiri, sedangkan dalam hermeneutika objeknya adalah teks yang bermakna. Menafsirkan bukan tentang membiarkan objek berbicara sendiri, tetapi mengungkapkan apa yang ada di baliknya melainkan menguak apa saja yang tersembunyi di baliknya. Hal ini berarti hermeneutika oleh Heidegger telah memberontak dari hermeneutika-fenomenologi utama gurunya yaitu Husserl.

Ketika seseorang mempelajari hermeneutika fenomenologis, perlu diingat bahwa ini bukan epistemologis, yang membahas struktur-struktur, kesahihan, sumber pengetahuan kita akan objek ataupun batas-batas. Akan tetapi ini bersifat ontologis, dengan fokus pada kepribadian esensialnya, yang menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan seseorang dan objek di sekitarnya. Inilah sebabnya hermeneutika fenomenologis tidak dapat diterapkan pada hukum alam dan ilmu pengetahuan. Istilahnya, hermeneutika fenomenologi membahas “apa makna keberadaan” bukan “apa itu keberadaan” (Thalib, 2018:171-172).

Hans-Georg Gadamer juga merupakan salah satu pemikir yang berperan dalam bentuk hermeneutik ontologis. Menurut Gadamer, hermeneutika menjelaskan bagaimana menggabungkan konten tertentu dalam teks dengan pemahaman pembaca untuk menghilangkan prasangka. Menggunakan kaidah hermeneutika juga dapat memungkinkan pembaca untuk melihat perubahan atau transformasi pengetahuan dan objek pengetahuan, karena keduanya selalu berinteraksi secara dinamis.

Misalnya, ketika menjelaskan sebuah karya seni, tidak ada keraguan bahwa pembaca harus menjalin hubungan dengan karya seni tersebut. Oleh karena itu, cara menjalin hubungan ini dilakukan dengan menukar dunia yang kita kenal dengan dunia yang disajikan dalam karya-karya yang akan dipelajari pembaca. Pemahaman teks selalu dimulai dengan mencoba menerapkan apa yang ditemukan pembaca dalam teks kepada pembaca, atau membiasakan pembaca dengan hal-hal yang tidak diketahui dalam teks.

Dengan cara ini, kesadaran pembaca telah mengalami perubahan bertahap, menyatu dengan dunia pikiran, emosi dan pikiran yang terkandung dalam teks. Pandangan Gadamer tentang prinsip-prinsip hermeneutika adalah bahwa tidak perlu ada hubungan khusus antara

pembaca dan penulis, tetapi partisipasi aktif pembaca untuk berkomunikasi dengan teks.

Hermeneutika Gadamer menekankan pada penciptaan dialog antara teks dan penafsir. Ini terjadi ketika penafsir membuka hati mereka terhadap teks dengan perhatian yang benar-benar terfokus dan memungkinkan teks untuk menyampaikan pandangan mereka sendiri tentang kehidupan dan dialog. Dalam pandangan Gadamer, kaidah hermeneutika juga perlu membayangkan peran pengembang dalam mengungkap makna yang lebih dalam dari teks dan hubungannya dengan situasi manusia saat ini.

Imajinasi juga dapat membantu meningkatkan pemahaman, karena imajinasi adalah kemampuan untuk melihat berbagai masalah dalam teks dan merumuskan masalah tersebut dengan terus-menerus mempertanyakan prinsip-prinsip dasar teks. Ketika penafsir atau pembaca melampaui visi pemahaman biasa, peristiwa nyata akan terjadi dalam pemahaman, metodenya adalah melalui kritik. (Hadi, 2016:90-93).

Disinilah muncul kontribusi Paul Ricoeur yang menjembatani kedua teori mengenai hermeneutika yang sudah ada sebelumnya. Hermeneutika Paul Ricoeur memberikan apa yang disebut "epistemologi interpretatif", yang membawa ontologi Heidegger lebih dekat ke epistemologi Schleiermacher. Teorinya adalah memahami teks dengan menggabungkan "pemahaman" dan "interpretasi". Ricoeur percaya bahwa keduanya diperlukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks.

3. Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Bagi Paul Ricoeur, hermeneutika adalah strategi terbaik untuk menginterpretasikan teks-teks filsafat ataupun sastra. Dalam interpretasi sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membedakan antara bahasa puitis, yang pada dasarnya adalah bahasa simbolik, dan bahasa metaforis (bukan arti yang sebenarnya), dengan bahasa diskursif (berkaitan dengan nalar) nonsastra yang tidak simbolis.

Teks dalam sebuah karya sastra maupun dalam pesan komunikasi, Tidak hanya mengarah pada topik pembicaraan, tetapi teks menjadi terbuka bagi mereka yang membacanya. Teks-teks yang berkaitan dengan keberadaan manusia pada umumnya di dunia. Ricoeur memberikan subyektivitas yang luas dalam melakukan penafsiran (Gora, 2014:59-60).

Pada hermeneutik Gadamer, pertanyaan tentang teks pertama muncul dengan sendirinya untuk "ditangkap" oleh pembaca. Dalam

artian teks memberikan pembaca berupa makna yang dapat dipahami. Namun hermeneutik Ricoeur melangkah lebih jauh pada momen selanjutnya, dimana masalah tekstual yang menantang refleksi filosofis pembaca. Pemahaman dalam pengertian Ricoeur tidak terbatas pada apa yang tertulis dalam teks, tetapi melibatkan sirkursus filosofis yang diciptakan oleh teks. Dalam pengertian ini, pemahaman adalah merenungkan makna, yaitu menemukan makna melalui refleksi. (Hardiman, 2015:270).

Ricoeur mengatakan bahwa interpretasi merupakan proses dimana pengungkapan bentuk keberadaan baru. Bila referensi teks adalah proyeksi dunia, maka bukanlah pembaca itu sendiri yang memproyeksikan dirinya. Melainkan lebih dari itu pembaca diperluas dalam kapasitas proyeksi dirinya dengan perolehan suatu bentuk baru keberadaan dari teks itu sendiri (Ricoeur, Musnur Hery, 2014:176-177).

Ricoeur menjelaskan bahwa memaknai teks bukan berarti mengingkari interpretasi dan intersubjektivitas antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan interpretasi terhadap hubungan wacana teks dengan wacana penafsir. Tujuan yang ingin dicapai adalah asimilasi antara dunia teks dan dunia terjemahan (Gora, 2015:58).

Menginterpretasi teks berarti kita menghayati teks dan terbuka terhadap teks, dalam artian memberikan ruang untuk kita memahami teks meskipun tanpa harus terikat dengan tradisi penulis maupun latar belakang dari teks tersebut. Proses ini dilakukan bolak balik, setelah melihat maksud pengarang, status budaya dan sosial teks, atau khalayak sasaran teks, kita akan kembali kepada teks yang memiliki kemungkinan untuk dibaca dan ditafsirkan secara luas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan / Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan analisis hermeneutika dengan pendekatan teoritis yaitu teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur memahami dan menginterpretasikan teks dengan menggabungkan pemahaman dan penjelasan. Menghubungkan interpretasi antara wacana teks dan wacana penafsir. Pembauran antara dunia teks dan dunia penafsir merupakan tujuan yang ingin dicapai.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data primer utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Membimbing Anak Buta” yang merupakan salah satu cerpen dalam buku *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko

Damono. Sumber data sekunder yang termasuk dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang terkait atau mendukung penelitian ini, seperti penelitian sebelumnya, artikel, buku, maupun data dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pendokumentasian dan penelusuran kepustakaan. Peneliti terlebih dahulu mengobservasi dengan membaca teks cerpen yang terdapat dalam buku Sepasang Sepatu Tua, khususnya cerpen yang berjudul Membimbing Anak Buta. Mengkaji struktur bahasa dan kebahasaan, observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur. Untuk memperoleh informasi tempat, waktu, pelaku, dan peristiwa didalam cerita.

Pendokumentasian dilakukan selama melakukan penelitian, dokumentasi terhadap teks cerpen, bentuk fisik buku, maupun melingkupi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen berupa buku penelitian hermeneutika, biografi penulis, jurnal, artikel, *website* dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika. Jika disederhanakan, analisis hermeneutika melalui sudut pandang teori hermeneutika Paul Ricoeur memiliki tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap pertama, proses menafsirkan sebuah teks dimulai dengan menebak atau menyimpulkan makna teks, karena pembaca tidak benar-benar memiliki otoritas untuk mengetahui maksud penulis. Pada tahap ini, pembaca dapat menyoroti arti yang berbeda dalam teks tersebut.
- b. Tahap kedua, penafsir mulai mencari penjelasan kritis dan sistematis dari makna asli yang dibuat dengan pemahaman sebelum refleksi. Makna pertama dapat diperiksa, dikoreksi, atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks.
- c. Tahapan ketiga, disebut oleh Ricoeur sebagai *appropriation*, yang sederhananya dimaknai dalam proses memahami diri sendiri di depan dunia yang diproyeksikan oleh teks. Ini adalah puncak dari proses penafsiran di mana penafsir tahu lebih baik tentang diri mereka sendiri. Pada tahap ini terjadi percakapan antara pembaca dengan teks.

Dengan demikian, proses pemahaman, penjelasan, dan kemanfaatan tersebut membentuk semacam siklus hermeneutik, karena dimulai dari pemahaman menuju penjelasan. Namun kemudian, dari

penjelasan menuju pemahaman. Ricoeur menjelaskan bahwa pemahaman mengawali, mengiringi, mengakhiri dan menyelimuti penjelasan. Hasilnya adalah pemahaman yang lebih dalam bahwa penjelasan adalah analisis.

Dengan apropriasi, Ricoeur bermaksud memperluas lingkaran hermeneutika menjadi pancaran hermeneutika. Melalui teks, pembaca memahami bahwa ia berada di dunia yang penuh dengan kemungkinan baru, dan dengan demikian teks menawarkan perspektif baru tentang makna hidup. Ketika penafsir memahami sebuah teks, ia dapat meninggalkan teks metodologis untuk memahaminya sepenuhnya (Susanto, 2016:61-63).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan penyusunan penelitian ini, diperlukannya sistematika penulisan, dimana isinya merupakan bagian-bagian penulisan yang dibuat dalam masing-masing bab dan ditulis secara ringkas, yakni:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi ikhtisar singkat tentang masalah utama penelitian. Memahami konteks masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur dan Kritik Sosial

Pada bab ini berisi tentang uraian dari gambaran penelitian dan yang berkaitan dengan bab-bab selanjutnya. Didalamnya penulis membahas tentang Realitas Sosial, Cerpen Kritik Sosial, dan Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini membahas mengenai gambaran dari objek penelitian yaitu: Biografi penulis buku Sepasang Sepatu Tua, Gambaran umum buku Sepasang Sepatu Tua dan sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta. Latar belakang pemroduksi teks dan opini media massa terhadap karya Sapardi Djoko Damono dan Buku Sepasang Seapatu Tua.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini tersusun atas: Pembahasan dan hasil muatan kritik sosial yang terdapat pada cerpen Membimbing Anak Buta dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab V Penutup

Pada bab ini, penulis menyajikan keseluruhan hasil dari penelitian yang ada, dalam bentuk kesimpulan dan ditambah berbagai saran, dilengkapi dengan daftar pustaka.

BAB II

KRITIK SOSIAL DALAM SASTRA DAN KAJIAN HERMENEUTIKA

A. Realitas Sosial Dalam Karya Sastra

Sastra adalah kata yang berasimilasi dalam bahasa Sansekerta, yaitu shastra, yang berarti teks yang berisi pedoman. Sastra adalah semua karya atau karangan yang bernilai baik dan ditulis dengan bahasa yang indah. Suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra jika terdapat keselarasan antara isi dan bentuk, yaitu tema, amanat, dan struktur. Sastra dibagi menjadi sastra lisan atau sastra rakyat (oral) dan sastra tulis, tetapi sastra itu sendiri berkisar pada bidang tulisan (Linawati, 2019: 11-12).

Sedangkan realitas sosial adalah peristiwa atau kenyataan sosial yang terjadi secara nyata dalam karya sastra. Realitas sosial dalam sebuah karya sastra menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di dunia nyata dan kemudian diimajinasikan kembali sebagai sebuah karya oleh pengarang atau pengarang. Dalam sebuah karya sastra terdapat banyak interaksi antar individu yang membentuk suatu peristiwa.

Peristiwa interpersonal inilah yang memunculkan fenomena sosial dalam karya sastra. Gejala-gejala tersebut merupakan fiksi pengarang, hasil dari sebuah realitas yang dibangun oleh imajinasi. Hubungan antara realitas dan fiksi pengaranglah yang menunjukkan realitas dalam karya sastra (Kartikasari, *et.al.*, *Jurnal Media Neliti*, 2, Maret 2014: 53). Dalam sebuah teks sastra, tidak jarang menampilkan gambaran kehidupan, serta konflik dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Hal ini karena penulis menggambarkan kejadian dan peristiwa berdasarkan pengamatan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang digambarkan seringkali mengandung fakta-fakta fiktif dan nilai-nilai yang diberikan dapat diterima oleh akal sehat. Meski tak bisa dipungkiri, peristiwa tersebut tak sekadar dipotret begitu saja. Penulis telah memilih dan mengembangkannya secara luar biasa dan imajinatif untuk tujuan tertentu (Budianta, dkk, dalam Priyanti, 2015: 11).

Peristiwa yang terjadi dalam benak seseorang seringkali menjadi bahan sastra, tetapi mencerminkan hubungannya dengan orang lain dan masyarakat. Sastra merupakan ekspresi dari realitas kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan George Lukas, sastra adalah cermin

yang memberi kita realitas yang lebih besar, lebih hidup, lebih lengkap, dan lebih dinamis (Priyanti, 2015: 12). Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai perwujudan kehidupan sebagai hasil dari proses mengamati kehidupan di sekitarnya oleh penulis.

Melalui karyanya, seorang sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan sesuai yang ditangkap oleh mata batinnya. Sastrawan ingin mengungkapkan manusia dengan segala peristiwa yang melingkupinya seperti penderitaannya, cita-citanya, perjuangannya, dan lain-lain. Karya sastra merupakan perpaduan antara kerja pikiran dan perasaan. Jadi bukan hanya berisi tiruan dari keseharian hidup atau lamunan kosong saja, melainkan pengungkapan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi (Sumaryanto, 2019: 2).

Hubungan antara realitas dan fiksi dalam sastra adalah hubungan dialektika atau skala, praduga (representasi) tidak mungkin tanpa kreatifitas, apa pun selain kreatifitas dapat terjadi tanpa praduga. Dosis dan hubungan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada budaya, zaman, jenis sastra, kepribadian penulis, dan lain-lain. Tapi keduanya tidak bisa dipisahkan.

Hal ini juga penting dan berlaku bagi pembaca, di mana pembaca harus menyadari bahwa penerimaan sebuah karya sastra mengharuskannya untuk menggabungkan kegiatan pantomim (melihat sastra sebagai tiruan dari realitas) dan kreativitas. Memberi makna pada sebuah karya sastra adalah perjalanan bolak-balik yang konstan antara dunia nyata dan dunia imajiner (Teeuw, 2015: 189-190).

Realitas sosial juga termasuk dalam objek kajian sosiologi. Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama dengan manusia dalam masyarakat. Memahami hubungan yang berbeda antara orang-orang dan proses yang dihasilkan dari hubungan ini dalam masyarakat. Perbedaannya adalah bahwa sosiologi melakukan studi yang objektif dan ilmiah tentang masyarakat, institusi dan proses sosialnya, asal usul dan keberadaannya.

Sedangkan sastra meresap ke permukaan kehidupan sosial masyarakat dan menunjukkan bagaimana manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, telaahnya pun dilakukan secara subjektif dan personal. Karya sastra tidak seperti jatuh dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastra, penulis, dan masyarakat.

Oleh sebab itu, pemahaman dalam sebuah karya sastra harus selalu ditempatkan dalam kerangka yang tidak terpisahkan dari variabel-variabel yang berbeda, yaitu pengarang sebagai anggota masyarakat, politik, kondisi budaya, partisipasi sosial dan ekonomi terhadap produksi karya sastra. Dan tidak terlepas dari para pembaca yang akan membaca,

mengapresiasi dan menggunakan karya sastra tersebut. (Damono dalam Wiyatmi, 2013:7-9).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai produk masyarakat, sarana untuk mendefinisikan ulang atau mengungkapkannya realitas dalam masyarakat. Sastra juga merupakan teks yang mencerminkan realitas sosial politik yang ada dalam masyarakat tertentu. Misalnya dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Dalam novel ini, pembaca dapat menemukan gambaran kehidupan interaksi antara penduduk lokal dan Eropa pada masa penjajahan Belanda melalui tokoh Hanaffi dan Corrie dalam cerita tersebut. Sastra juga dapat menjadi sarana transmisi nilai-nilai atau ideologi nasionalistik dan, dengan memasukkan nilai-nilai humanistik, menjadi alat untuk melawan ketidakadilan (Wiyatmi, 2013:10-11).

B. Kritik Sosial Dalam Cerpen

Teori Kritis berkembang di Jerman, tepatnya terbentuk di Institut Penelitian Sosial yang didirikan oleh Frankrut pada 3 Februari 1923, pada umumnya teori kritis ini dipahami sebagai aliran pemikiran yang melancarkan kritik keras terhadap modernism. Kritik ini terutama dilontarkan karena berbagai konsekuensi negatif yang dihasilkan oleh penerapan ilmu positif atau positivisme logis. Teori kritis pada umumnya pula dipengaruhi oleh dua pemikiran utama, yaitu Marx dan Marxisme.

Perkembangan teori kritis ini meliputi tiga generasi dimana generasi perintisnya dipimpin oleh C. Gerlach dan A. Grunberg pada 1923 sampai 1933. Keduanya terlibat dalam Revolusi Jerman pada tahun 1918 yang memperjuangkan dialektika materialisme historis, bertujuan untuk menggusur kapitalisme. Pada tahun 1933 sampai 1970, generasi pertama dipimpin oleh M. Horkheimer. Fokus perjuangannya adalah melalui refleksinya terhadap teori kritis sebagai kritik ideologis terhadap rasionalitas modern sebagai rasionalitas instrumental. Dikelilingi oleh para ahli dari bidang filsafat, psikologi dan sosiologi, yang kemudian bersama membangun Teori Kritis sebagai teori supradisipliner.

Pada tahun 1970 sampai 1980, lahirlah generasi kedua yang diketuai oleh Jürgen Habermas. Habermas mengusulkan Teori Kritik sebagai Kritik Sosial berdasarkan Perspektif Komunikatif, pendekatan ini diklaim oleh Habermas sebagai teori rekonstruktif. Generasi ketiga, yaitu pada tahun 1980 hingga sekarang, dipimpin oleh Axel Honneth dengan meneruskan pemikiran terhadap tindakan komunikasi sambil memperbaharui tampilan wacana publik dari sudut pandang komunikasi publik. Dengan membatasi komunitas pada kelompok terbatas (Poespwardojo dan Seran, 2016:1-14).

Dalam Teori Kritis Habermas terdapat pemikiran tentang ruang publik. Ruang publik memiliki makna yang bersifat spontan, seiring dengan perkembangan secara historis ruang publik didefinisikan sebagai area terbuka di mana setiap orang bebas untuk berpartisipasi. Ruang publik telah menjadi konsep politik dan mengusulkan banyak aturan untuk semua orang. Habermas juga menyadari bahwa dalam politik, ruang publik dikonseptualisasikan sebagai sistem interaktif, dan harus mencerminkan makna spontannya sebagai kemungkinan bagi siapa saja untuk berpartisipasi di dalamnya.

Ruang publik dalam konsep politik harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan kepentingan semua pihak yang berpartisipasi dalam segala kekhasannya. Ruang publik juga harus mengupayakan komunikasi yang sesuai dengan norma etika setiap orang atau kelompok di ruang privat, yang merupakan kebutuhan universal untuk bertindak etis di ruang publik. Konsep ruang publik sangat penting bagi Habermas dalam pengembangan teori kritis yang ia mulai, karena merupakan medan pertempuran bagi berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan politik.

Maka tata cara pemersatu perilaku manusia di ruang publik harus diperoleh dalam berbagai bentuk komunikasi, yaitu pembicaraan bersama yang bebas dan terbuka. Wacana rancangan ruang publik Habermas adalah keterbukaan akses pada suatu kondisi yang memungkinkan setiap orang dapat menyuarakan kehendaknya dalam sebuah proses pengambilan keputusan secara logis berdasarkan alasan-alasan yang disepakati bersama secara aktual.

Melihat masyarakat borjuis Eropa abad XVIII, Habermas melihat potensi ruang publik dimana masyarakat yang tampil secara terorganisasi dalam pembentukan opini publik dalam wacana sastra oleh para sastrawan merupakan model yang bisa mengangkat praktik demokrasi pada masyarakat di era kapitalisme lanjut. Diskursus politik yang menjadi cita-cita Habermas dalam mewujudkan wacana ruang publik adalah semua anggota masyarakat melakukan pembicaraan bersama secara musyawarah atau deliberatif.

Maka, syarat untuk mewujudkan hal tersebut di era kapitalisme lanjut secara structural adalah mengubah paradigmanya dari hubungan-hubungan yang ditentukan dan dikuasai oleh paradigm kerja, berubah menjadi hubungan-hubungan yang dikuasai dan ditentukan oleh paradigma komunikasi, (Poespowardojo dan Seran, 2016:163-165).

Pemikiran Habermas menarik benang merah mengenai demokrasi dalam masyarakat yang hidup di era kapitalisme lanjut lanjut dengan menciptakan ruang publik yang terbuka bagi semua pihak dalam proses pengambilan keputusan publik. Konsep ini hanya akan tercipta melalui

proses komunikasi. Teori komunikasi rumusan Habermas sebagai teori prosedur universalisasi norma moral, yaitu etika wacana.

Persyaratan komunikasi sesuai dengan kode etik ini adalah bahwa semua orang yang dapat bertindak dan berbicara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam dialog kolektif. Setiap orang berhak untuk mempertanyakan atau menerima apa yang dikatakan, menyatakan pendapatnya tentang apa pun dalam sebuah pembicaraan bersama, menyatakan sikap, keinginan, dan kebutuhannya. Baik tekanan selama diskusi maupun tekanan dari luar tidak akan menghalangi siapa pun untuk mengungkapkan pendapat tentang hak dalam interpretasi di atas.

Kekuatan Teori Kritis Habermas terletak pada refleksi untuk menemukan kebenaran mengenai apa yang sesungguhnya menjadi masalah dalam diri pribadi atau masyarakat, dan memulai proses pembebasan diri dari kesadaran palsu dalam diri pribadi atau masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang emansipatoris (Poespowardojo dan Seran, 2016:165-177).

Kritik sosial adalah semacam respon, semacam kiasan, yang ditujukan pada apa yang terjadi di masyarakat ketika menghadapi realitas dalam bentuk dekadensi atau ketimpangan. Kritik sosial diangkat ketika tidak adanya keselarasan dan keharmonisan saat menilai kehidupan. Ketika masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial menyebabkan efek sosial disosiatif. Kritik sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Jika secara tidak langsung, kritik sosial dapat disebarkan atau diutarakan dengan media sebagai sarananya. Media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial ada banyak ragam jenisnya. Salah satu sarana paling ampuh untuk menyebarkan kritik sosial adalah berbagai karya dalam bentuk sastra. (Amalia, dalam Yulianto, *Jurnal Bebasan Kemdikbud*, 4, Desember 2017: 122-123). Karya sastra yang memuat kritik sosial merupakan upaya pengarang untuk menanggapi persoalan-persoalan yang dapat dilihat dari masyarakat.

Kritik sosial dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketimpangan sosial sering menimbulkan masalah sosial. Seorang penulis atau penulis dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh dalam karya-karyanya. Karakter yang diciptakan dapat berfungsi sebagai simbol, sebagai simbol keinginan, balas dendam, keserakahan dan kejahatan lain yang memicu berbagai masalah sosial. (Sriwahyuni, Asri, *Jurnal UNP*, 4, Maret 2020: 91).

Ketika sebuah karya sastra mengandung kritik, ia menjadi objek penelitian yang menarik. Penulis menggunakan karya ini untuk mengetahui apa yang terjadi di dunia sosial, politik dan budaya pada saat

itu. Menurut Nurgiyantoro (dalam Prakoso, Skripsi, 2012:3), sastra yang memuat informasi kritis bisa disebut sastra kritis. Jika ada masalah dalam kehidupan sosial saat itu, sastra jenis ini umumnya akan lahir di masyarakat.

Ada tiga genre sastra paling umum diketahui, yaitu puisi, drama, dan prosa. Ketiga genre ini memberikan ciri khas yang berbeda-beda, dan dapat dilihat dari segi bentuk, kerapatan, jumlah kata, dan waktu kemunculannya. Puisi dari segi bentuk menggunakan larik, bait, dan persajakan secara maksimal. Drama menggunakan model dialog dalam penataan gagasan, dan ciri lainnya yaitu menghadirkan gambaran panggung dalam naskah drama (Samsuddin, 2019: 8-10).

Sedangkan prosa mengandalkan penceritaan, maka sebuah prosa menyiratkan bentuk yang panjang. Pengarang menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan alur, tokoh, dan latar dalam bentuk kisah. Karena itulah, prosa selalu identik dengan jumlah kata yang banyak, tokoh dalam latar yang membangun cerita, serta ulasan setiap detail peristiwa (Samsuddin, 2019: 11).

Kata prosa mulanya berasal dari bahasa Latin (prosa) yang berarti terus terang. Prosa adalah bentuk sastra yang digambarkan dengan bahasa yang bebas, luas, dan tidak terbatas. Berdasarkan bentuknya prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Roman, novel, novelet, dan cerpen merupakan prosa fiksi. Sedangkan esai, resensi, kritik, biografi, autobiografi, dan sejarah merupakan prosa nonfiksi. Dengan adanya perkembangan zaman, prosa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru (Lianawati, 2019: 101-102).

Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan menjadi sarana mengkomunikasikan suatu pesan dalam bentuk kritik sosial adalah cerpen. Cerpen merupakan bagian dari prosa baru, yang memiliki beberapa ciri yang dapat kita kenali. Ceritanya yang dinamis, berubah-ubah karena sesuai dengan perkembangan masyarakat. Berdasarkan kenyataan atau masuk akal, dan tidak lagi bersifat khayal belaka.

Banyak mengulas tentang kehidupan sehari-hari, tidak lagi menceritakan tentang kehidupan istana seperti prosa lama. Karyanya mulai dihargai secara materi, para pengarang juga sudah berani mengungkapkan nama atau identitas pribadinya. Mulai menerima pengaruh luar, seperti kesusasteraan barat, dan tidak terikat dengan aturan sastra klasik (Lianawati, 2019: 130).

Cerita pendek atau lebih sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa yang menceritakan sebagian kecil kehidupan pelaku pada bagian yang paling penting dan menarik. Serta langsung mengarah kepada topik utamanya. Seorang penulis cerpen disebut cerpenis. Konflik atau pertikaian yang ada didalam cerpen tidak menyebabkan perubahan nasib

pelakunya. Panjang cerpen berkisar antara 750 kata sampai 10.000 kata, sekitar lima sampai lima belas halaman (Lianawati, 2019: 133).

Dalam angkatan sastra Indonesia dari tahun 1950-an hingga 1960-an, karya sastra utama generasi ini adalah cerita pendek dan kumpulan puisi. Kemudian pada angkatan reformasi, karya-karya sastra yang sedang maraknya adalah puisi, cerita pendek, dan novel bertema sosial politik, khususnya reformasi. Sastrawan generasi ini mencerminkan kondisi sosial dan politik yang terjadi pada akhir 1990-an dengan runtuhnya orde baru.

Pada tahun 2000-an, semakin banyak penyair, cerpenis, esais, dan novelis yang menawarkan karya-karyanya. Hingga kini, sastra Indonesia sudah memasuki era internet. Banyak karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi, yang tidak berbentuk buku, melainkan tersebar di dunia maya melalui *website* resmi yang dioperasikan oleh pemerintah, organisasi nonprofit, blog pribadi, majalah *online*, dan media sosial (Lianawati, 2019: 23-33).

C. Teori Hermeneutika Secara Umum

Hermeneutika merupakan kajian mengenai pemahaman, terutama dalam menginterpretasikan tindakan dan teks. Ada beberapa cabang hermeneutika, yaitu interpretasi teks sastra kuno, interpretasi penggunaan dan pengembangan tata bahasa, interpretasi perilaku individu dan sosial manusia, interpretasi kitab injil, studi tentang proses pemahaman itu sendiri, dan pengungkapan makna tersembunyi dalam setiap sistem simbol.

Tujuan hermeneutika adalah untuk memahami sifat dan pentingnya pekerjaan dan perilaku manusia dengan menjelaskannya. Ini berarti memahami maksud dan perasaan orang lain, memahami makna suatu peristiwa, dan menerjemahkan perilaku suatu kelompok sehingga orang lain di luar kelompok dapat memahami atau mengungkapkan makna suatu item. Persoalan hermeneutika terlalu kompleks dan secara keseluruhan terlalu penting untuk menjadi milik satu aliran pemikiran saja. Oleh karena itu studi ini juga mencakup filsafat umum pengkajian terhadap pemahaman itu sendiri (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 291-292).

Secara umum, ilmuwan hermeneutika terbagi menjadi tiga kelompok, sehingga menghasilkan tiga bentuk hermeneutika, yakni hermeneutika sosial atau kultural, hermeneutika tekstual dan filsafat hermeneutika. Dalam hermeneutika tekstual, terlepas dari apa yang sesungguhnya dimaksud oleh penulis, dan siapa yang membaca teks tersebut, bentuk hermeneutika ini berusaha memahami teks tertulis hanya sebagai suatu teks. Meskipun belum banyak terdapat kesepakatan dalam teknik-teknik interpretasi tertentu, namun hampir semua aliran pemikiran mengandalkan pada kesepakatan akan proses umum.

Proses ini dapat disebut lingkaran hermeneutika. Menginterpretasikan sesuatu berangkat dari hal-hal bersifat umum ke konkret dan sebaliknya, dari konkret ke umum. Contohnya dalam interpretasi teks, seorang interpreter mengamati teks tertentu dan mulai menghubungkan teks dengan apa yang telah dia pahami, lalu mempelajari sesuatu yang asing dan belum dipahami dari teks tersebut, mengubah interpretasi awalnya, mempelajari kembali teks dan begitu seterusnya hingga dapat memodifikasi pemikiran umum tersebut berdasarkan pengamatan interpreter terhadap teks tertentu tadi.

Semua ilmuwan hermeneutika sepakat bahwa interpretasi merupakan suatu proses yang tidak akan pernah dapat dipisahkan dari bahasa. Kategori-kategori *linguistic* seseorang menjadi bagian terpenting dalam setiap pemahaman. Bahasa bukan hanya sesuatu yang kita gunakan sebagai alat ekspresi, melainkan sesuatu yang pada dasarnya membentuk realita bagi kita. Sebab bahasa hadir diantara kita dengan makna dan mengungkapkan makna kepada kita (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 293-294).

Sekarang ini, pengertian hermeneutika tampaknya sudah mengalami perluasan dan pergeseran, yang semula hanya istilah yang biasa digunakan dalam bidang teologi, kemudian meluas mencakup beragam disiplin ilmu humaniora, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, komunikasi, estetika, kritik sastra, dan *folklore* (cerita rakyat).

Pergeseran dalam konsep hermeneutika tersebut berawal dari kesadaran mendalam mengenai kesenjangan yang terbentang antara bahasa kita dan bahasa teks. Mengenai cara pengarang berpikir tentang diri dan dunia mereka sendiri, dan cara kita berpikir tentang diri dan dunia kita sendiri (Sobur, 2019: 302-303).

Melalui sejarahnya ada banyak istilah dan latar belakang munculnya hermeneutika, salah satunya menurut (Suharto, dalam Sobur, 2019: 304) Aristoteles menggunakan istilah hermeneutika dalam bukunya *Peri Hermeneias*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin *De Interpretatione* dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *On Interpretation*. Namun, jauh sebelum terjemahan latin, filsuf Muslim terkenal bernama Al-Farabi berkomentar dengan judul karyanya *Fi al'Ibrah* dan pertama kali menerjemahkan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab.

Hermeneutika, khususnya hermeneutika yang berkaitan dengan teks-teks agama, sebenarnya dimulai dari Schleiermacher. Tokoh ini tidak hanya dianggap sebagai pelopor hermeneutika modern, tetapi yang sangat ia pedulikan adalah menemukan cara atau metode biblikal yang dapat membantu manusia memahami pesan Tuhan, seperti arti kata hermeneutika ketika pertama kali digunakan. Dalam kaitannya dengan

hermeneutika Paul Ricoeur, teorinya banyak berperan mengingat Paul Ricoeur sedikit banyak juga dibesarkan dalam lingkungan religius (Sobur, 2019: 306-307).

D. Teori Hermeneutika dan Interpretasi Teks Paul Ricoeur

Ricoeur lahir pada 27 Februari 1913 di Valence, Lyons Selatan. Ayahnya meninggal dalam Perang Dunia II, dan ibunya meninggal saat melahirkan, jadi ia dibesarkan oleh kakek-neneknya. Selama Perang Dunia II pada tahun 1940, Ricoeur dikirim ke penjara Jerman. Di penjara, Ricoeur mendirikan semacam universitas yang tidak resmi, ia mengorganisir kuliah dan penelitian bersama dengan para tahanan.

Di penjara-penjara Jerman sulit menemukan buku-buku lain selain buku-buku Jerman, di sanalah Ricoeur pertama kali membaca Husserl dan menerjemahkan karya-karya pendiri fenomenologi ke dalam bahasa Prancis. Bersama dengan tahanan lain, ia menulis studi perbandingan pemikiran Gabriel Marcel dan Karl Jaspers. Ricoeur dan tahanan lainnya juga berhasil membangun perpustakaan dengan 4.000 buku.

Ricoeur meraih gelar doktor dengan terjemahannya atas Husserl dan karyanya bagian pertama *Philosophie de la volonté. Tome I: Le Volontaire et L'involontaire* (Filsafat Kehendak. Bagian I: Kesenjangan dan ketidaksenjangan. 1950). Dari sinilah kemudian banyak karya-karya Ricoeur selanjutnya, dan ia juga sempat menjadi Dekan di Universitas Nanterre sampai ia pensiun di tahun 1980. Dengan bukunya pada saat itu yang berjudul *Le Conflit des Interprétation. Essais d'herméneutique* (Konflik Interpretasi, Esai tentang Hermeneutik, 1969) (Hardiman, 2015: 237-239).

Menurut Arifin (dalam Sobur, 2019: 311-312), dalam karya-karya Ricoeur, ia tampaknya memiliki perspektif filosofis, dari analisis "*eidetik*" (pengamatan detail), fenomenologi, sejarah, hermeneutika, dan diakhiri dengan semantik. Namun, banyak pengamat yang menduga bahwa keseluruhan filsafatnya mengarah pada hermeneutik, terutama interpretasi. Ricoeur memperlihatkan bahwa model teks bisa diperkaya dengan memperluas kepada studi mengenai berbagai fenomena seperti metafora, tindakan, dan ketidaksadaran (Sobur, 2019: 312).

Ricoeur percaya bahwa dialog dapat dipahami secara linguistik melalui analisis kata, dan juga dapat dipahami oleh orang-orang yang menemukan makna dalam dialog. Pecakapan menuntut interpretasi karena kata bisa memiliki banyak makna. Namun, Ricoeur berpendapat bahwa teks tidak dapat diartikan sebagai dialog, karena teks memiliki umur yang lebih panjang. Oleh karena itu, penafsiran teks menjadi sangat penting, jika pembicara atau pengarangnya tidak dapat ditemukan lagi, seperti dokumen-dokumen sejarah. (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 299).

Meskipun begitu, kita tidak terbatas pada konteks, karena teks itu sendiri selalu berbicara kepada kita, dan tugas penafsir adalah mencari tahu apa yang dikatakan teks. Makna teks tidak ada hubungannya dengan tujuan penulis dalam menulis teks. Sebaliknya, kita dapat membaca pesan dan memperoleh maknanya, bahkan jika kita tidak hadir saat pesan disampaikan.

Oleh karena itu, tujuan penulis tidak menentukan bagaimana teks akan diinterpretasikan. Ricoeur percaya bahwa interpretasi teks adalah fokus hermeneutika. Namun, bukan berarti hermeneutika harus dibatasi pada tulisan. Sebuah teks pada dasarnya adalah catatan, baik itu tertulis, fotografi, elektronik, atau disimpan dengan cara lain. Kuncinya adalah bagaimana kita menafsirkan pesan yang tidak lagi menjadi bagian dari peristiwa atau situasi yang sebenarnya.

The Rule of Metaphor tahun 1977 adalah salah satu karya Paul Ricoeur yang terkenal. Ricoeur percaya bahwa strategi terbaik untuk mempelajari teks sastra dan filsafat adalah dengan menggunakan strategi hermeneutik. Hal pertama yang harus dilakukan ketika mempelajari karya sastra adalah membedakan antara bahasa puisi simbolik dan metaforis dan bahasa wacana non-sastra yang bersifat non-simbolik.

Paul Ricoeur juga memaparkan tiga ciri utama bahasa sastra yang harus diperhatikan oleh mereka yang menggunakan kaidah hermeneutika. Ciri pertama adalah bahwa deskripsi filsafat dan bahasa sastra bersifat simbolis, konseptual, dan puitis. Teksnya menggabungkan makna dan kognisi. Kita tidak bisa memberikan makna referensi pada manipulasi sastra dan filosofis, seperti yang dilakukan untuk teks yang menggunakan bahasa lisan sehari-hari.

Bahasa sastra menyampaikan makna simbolik melalui gambar dan metafora yang dapat diserap oleh indera. Pada saat yang sama, bahasa non-sastra menjauhkan bahasa atau tulisan dari dunia yang sangat penting. Ciri kedua dari bahasa sastra yaitu, dalam bahasa sastra kesadaran dan rasa merupakan pasangan yang menghasilkan objek estetis serta terikat pada dirinya. Dilakukannya penandaan dan tanda itu harus diselami maknanya, tidak dapat diabaikan secara sekilas saja.

Tanda-tanda dalam bahasa isyarat sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki metafora, konotasi, dan sugesti. Jadi ciri ketiga bahasa sastra adalah memiliki kesempatan untuk mempublikasikan pengalaman-pengalaman fiktif, yang pada intinya dapat memberikan gambaran ekspresi kehidupan yang lebih baik. Bahasa sastra puitis tidak memberi pembaca kemungkinan pemahaman langsung. Untuk itu diperlukan kegiatan interpretasi (Hadi, 2016:88-89).

Siklus hermeneutis versi Paul Ricoeur menggabungkan "interpretasi" dan "pemahaman". Interpretasinya bersifat analitis dan

empiris, yaitu berbagai peristiwa dijelaskan dalam arti pola antara bagian-bagian yang diamati. Dan pemahaman bersifat komprehensif, yaitu menjelaskan peristiwa dalam arti interpretasi umum. Dalam hermeneutika, kedua proses tersebut harus dilakukan. Teks tersegmentasi untuk menemukan pola, kemudian dikembalikan dan dinilai secara subjektif makna dari keseluruhan teks.

Berpindah dari pemahaman ke penjelasan, dan kemudian kembali ke pemahaman dalam dialektika yang kompleks. Dengan menafsirkan paragraf teks, kita akan membebaskan kepentingan pribadi kita dari makna internal yang terkandung dalam teks penelitian. Kemudian kita akan menerapkan makna ini pada situasi pribadi kita. (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 300-301).

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sejarah Hidup Sapardi Djoko Damono

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir pada 20 Maret 1940 di Solo, Jawa Tengah. Dia adalah anak pertama dari Sadyoko dan Sapiah. Ayahnya mengikuti jejak kakeknya dan pada awalnya adalah seorang punggawa Istana Kasunang. Namun, setelah menikah, ayahnya menjadi pegawai negeri sipil di kantor pekerjaan umum. Sapardi dimasa kecilnya sangat gemar membaca, tidak terbatas pada buku pelajaran saja, dari mulai komik, dongeng-dongeng hingga cerita-cerita klasik Jawa (Meilinawati, 2010:1).

Sapardi sekolah di Sekolah Keraton Kasatrian (SD), yang berada di lingkungan keraton. Di desanya ada tempat persewaan buku, yang membuat beliau kemudian banyak membaca cerita-cerita dari negara lain. Sejak duduk di bangku SMP beliau sudah mencoba membuat puisi. Sapardi bersekolah di SMP 2, Mangkunegaran Solo. Tamat dari sana, beliau melanjutkan sekolah ke SMA 2 di Margoyudan Solo.

Kegemarannya pada sastra membuatnya memilih SMA bagian A (bahasa) pada masa itu. Ketika duduk dibangku SMA, beliau sudah mulai berani mengirimkan tulisan-tulisannya ke koran dan majalah. Bahkan pada waktu itu, puisi-puisi beliau sudah dimuat di koran dan majalah ibu kota. Kemudian beliau meneruskan jenjang kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan mengambil jurusan Sastra Barat, atau sekarang dikenal sebagai Sastra Inggris (Meilinawati, 2010: 2-3).

Sapardi menyelesaikan studinya pada 1964, setelah lulus dari Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, beliau menikah dengan seorang perempuan dari Salatiga yang sudah lama dikenalnya, dan dari jurusan yang sama. Beliau kemudian menjadi dosen di Madiun, Solo, dan Semarang, beliau juga sempat belajar di Amerika Serikat. Hingga pada 1973, beliau menetap di Jakarta.

Pernah pula beliau mondar-mandir dari Jakarta-Semarang selama hampir dua tahun, untuk mengajar di Universitas Diponegoro dan juga menjadi Direktur Pelaksana Yayasan Indonesia. Bekerja di majalah *Horison* dan menjadi pengajar tetap di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta, juga pelaksana harian pusat Dokumentasi H.B.Jassin. Menjadi *country*

editor untuk majalah Tenggara, sebuah jurnal sastra Asia Tenggara yang terbit di Kuala Lumpur (Soemanto, 2017: 46-47).

Beliau pernah mengemban tugas menjadi *co-respondent* untuk *Indonesia Circle*, merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh *School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London*. Merintis dan memprakarsai Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski). Berbagai penghargaan telah diraihinya, penghargaan *Cultural Award* dari Australia (1978) hingga penghargaan Achmad Bakrie (2003), dan masih banyak lagi.

Pada tahun 2017, beliau meraih FIBUI Lifetime Achievement Award di bidang kebudayaan, Habibie Center pada tahun 2016, Asosiasi Sastra Asia Tenggara pada tahun 2015, dan Akademi Jakarta pada tahun 2012. Beliau meninggal dunia di BSD Eka Hospital di Nantangerang pada tanggal 19 Juli, di usia 80 tahun di tahun 2020. Meskipun kehilangan salah satu penyair dan sastrawan terbaik Indonesia, namun karya beliau akan tetap abadi di hati penggemar dan masyarakat.

B. Karya-Karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono telah menulis ratusan sajak, bahkan dikumpulkan dalam beberapa buku. Kumpulan pertamanya terbit pada 1969, dengan judul *Duka-Mu Abadi*, pada 1974 terbit kumpulannya yang kedua yaitu *Mata Pisau dan Akuarium*, dan kemudian munculah terbitan-terbitan lainnya (Soemanto, 2017: (47-48). Bahkan sajak yang menjadi karyanya di usia 17 tahun, sudah dijadikan sajak wajib dalam pertemuan Kesenian Nasional Indonesia sebanyak tiga kali.

Tidak hanya sebagai seorang sastrawan, beliau juga seorang pemikir dan kritikus sastra. Bukunya tentang sastra dari yang berjudul *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978) hingga yang berjudul *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (1999), dan *Sihir Rendra: Pemain Makna* (1999). Buku-bukunya banyak dikutip oleh mahasiswa untuk mendukung pendapat mereka dalam skripsi, tesis, maupun disertasi.

Beliau juga dikenal sebagai seorang penerjemah sastra yang piawai dan sudah banyak yang dibukukan, meskipun beberapa diantaranya belum sempat dibukukan, tetapi sudah diterbitkan di majalah atau sudah dimainkan di beberapa tempat (Soemanto, 2017: 49-50). Beberapa judul novel yang telah diterjemahkan beliau adalah *The Grapes of Wrath* karya milik John Steinback dan yang berjudul *The Old Man and The Sea* karya milik Ernest Hemingway.

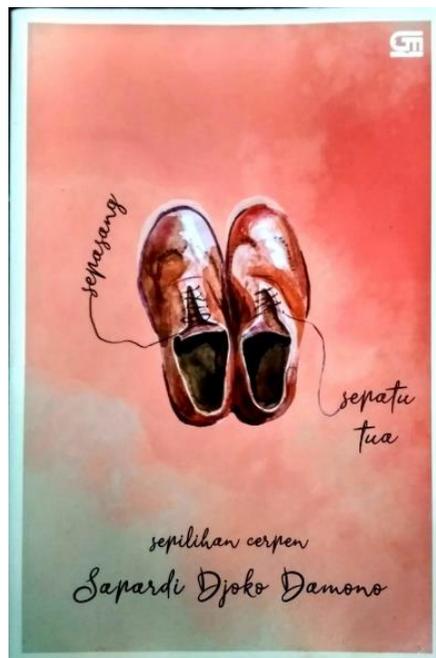
Sapardi Djoko Damono diakui sebagai seorang sastrawan terkemuka dan maestro puisi di Indonesia, dimana karya miliknya juga dinikmati oleh lintas generasi. Ada banyak hasil karya beliau yang terkenal, seperti yang berjudul *Hujan Bulan Juni*, *Pinggan Melipat Jarak*,

Perihal Gendis, dan masih banyak lagi. Puisi Hujan Bulan Juni diangkat kelayar lebar pada tahun 2017, cerita dalam film diadaptasi dari puisi tersebut.

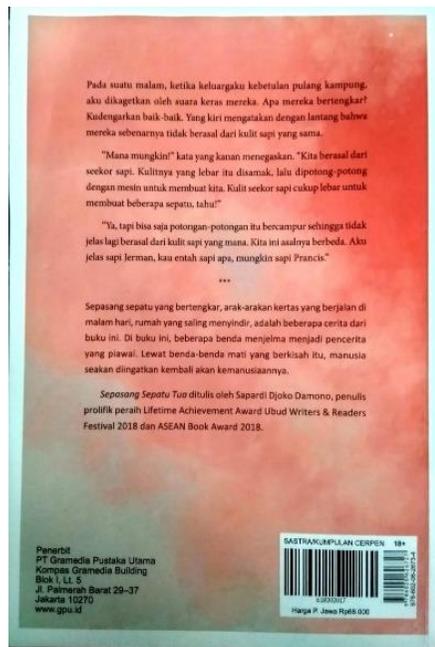
C. Gambaran Umum Buku Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua dan Sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta

1. Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Buku Sepasang Sepatu Tua yang menjadi objek penelitian kali ini merupakan karya Sapardi Djoko Damono yang ke-47. Buku sepilihan cerpen sastra yang diluncurkan di Perpustakaan UI, Depok pada Rabu, 13 Maret 2019. Di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan ISBN: 978-602-06-2672-7. Cetakan pertama Maret 2019 dan cetakan kedua Juli 2019. Terdiri dari 19 judul yang dikumpulkan dalam 114 halaman, sudah termasuk biografi penulis.



Gambar 1. Sampul Depan Buku Sepasang Sepatu Tua
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019



Gambar 2. Sampul Belakang Buku Sepasang Sepatu Tua
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

Penyelia naskah oleh Mirna Yulistianti, desain sampul oleh Suprianto, ilustrasi oleh Shutterstock dan *Setting* oleh Fitri Yuniar. Judul cerpen terdiri dari:

1. Sepasang Sepatu Tua (7 halaman),
2. Rumah-rumah (6 halaman),
3. Arak-arakan Kertas (3 halaman),
4. Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila (4 halaman),
5. Membunuh Orang Gila (5 halaman),
6. Ketika Gerimis Jatuh (6 halaman),
7. Ratapan Anak Tiri (5 halaman),
8. Hikayat Ken Arok (12 halaman),
9. Daun Di Atas Pagar (6 halaman),
10. Crenggi (9 halaman),
11. Ditunggu Dogot (9 halaman),
12. Dongeng Kancil (6 halaman),
13. Bingkisan Lebaran (6 halaman),
14. Jemputan Lebaran (6 halaman),
15. Membimbing Anak Buta (3 halaman),
16. Suatu Hari Di Bulan Desember (5 halaman),
17. Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek, Solo, 1950 (10 halaman),
18. Dalam Tugas (2 halaman),

19. Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir (2 halaman).

2. Sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Seorang ibu yang sedang menceritakan kondisi diluar kendaraan yang mereka tumpangi sepanjang perjalanan kepada anaknya yang tidak bisa melihat atau buta. Sepanjang jalan Mereka melalui jalan yang memutar-mutar, hingga akhirnya harus memilih lewat jalan tikus dikarenakan ada demonstrasi di bundaran jalan protokol. Melihat anaknya ketakutan, Sang Ibu kemudian memeluknya dengan erat dan memberitahu sang anak bahwa pak sopir mengatakan taman yang mereka tuju terletak di ujung jalan.

D. Latar Belakang Pemroduksi Teks Buku Sepasang Sepatu Tua



Gambar 3. Logo PT. Gramedia Pustaka Utama
Sumber : Laman Facebook Gramedia Pustaka Utama

Gramedia Pustaka Utama didirikan pada tahun 1974, dan merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Fokus terbitannya terdiri dari 12 bidang utama, salah satunya Sastra dan Literatur. Selama puluhan tahun hingga kini, Gramedia Pustaka sudah bekerjasama dengan berbagai penulis terbaik di Indonesia dan penulis internasional yang menghasilkan buku-buku terbaik. Seperti Eka Kurniawan, Ahmad Tohir, J.K. Rowling, Agatha Christie, dan masih banyak lagi. Karya-karya yang sudah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama telah berhasil meraih berbagai penghargaan, baik nasional maupun internasional.

Di antaranya Penghargaan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Kusala Sastra Khatulistiwa, *Islamic Book Award*, Anugerah Pembaca Indonesia, *Gourmand World Cookbook Awards*, *World Reader's Award*, Liberaturpreis Jerman, hingga dinominasikan dalam penghargaan *Man Booker International Prize*. Ada lebih dari 30 ribu judul buku yang telah diterbitkan dan menjalin kerjasama dengan lebih dari 200 penerbit asing terkemuka dari berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Kanada, dan beberapa negara lainnya.

Sebagai salah satu penerbit terbaik di Indonesia, Gramedia Pustaka berhasil memantapkan posisinya. Janji Gramedia Pustaka Utama di masa depan adalah untuk terus menjadi promotor peremajaan nasional, menghasilkan berbagai buku berkualitas tinggi dengan dukungan teknologi, memberikan inspirasi, memperluas wawasan dan merangsang pemikiran kreatif. Saat ini Gramedia Pustaka Utama berlokasi di Gedung Kompas Blok 1 Lt. 5. Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270 – Indonesia. Dengan kontak (021) 53650110/11 dan fiksi@gramediapublishers.com / nonfiksi@gramediapublishers.com.

E. Opini Media Massa terhadap Karya Sapardi dan Buku Sepasang Sepatu Tua

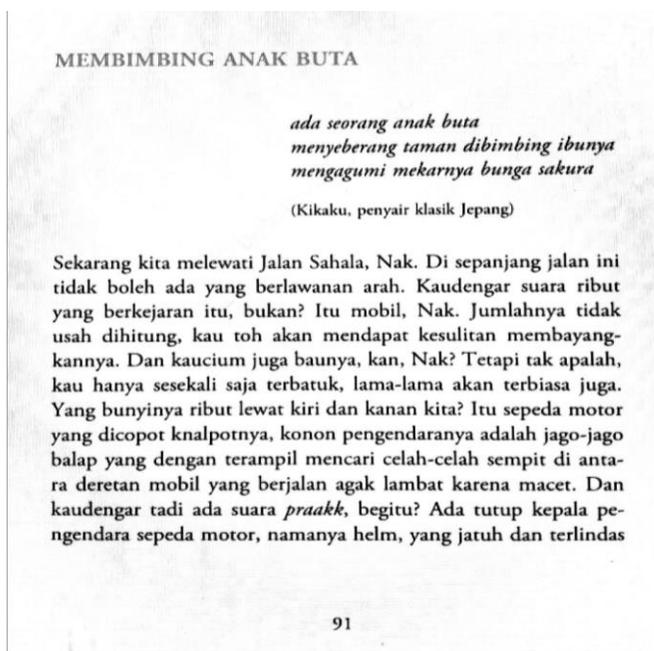
Sapardi Djoko Damono pernah disebut sebagai cendekiawan muda yang karya-karyanya memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Hal ini dimuat dalam buku yang berjudul *Kesusastraan Indonesia Modern II* karya A. Teeuw. Menurut Agnes Setyowanti, salah satu dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan, Bogor, Jawa Barat, berpendapat bahwa cara berpikir Sapardi yang terbuka, inklusif, dan visioner membuat banyak kaum muda milenial yang menyukai dan mengapresiasi karya-karyanya hingga kini (Kompas.com, 31 Agustus 2020).

Melalui karya-karyanya, terutama puisi yang sering menjadi karya identik Sapardi Djoko Damono, beliau membuat kesan asing pada puisi berubah menjadi lebih lekat dan lebih dekat dengan pembaca, menambahkan kesan asyik dan syahdu juga romantis. Karyanya tak mudah lekang oleh waktu, sebab pemaknaan karyanya luas dan dalam. Bahkan pada buku *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern (1988)* karya Pamusuk Eneste, Sapardi diceritakan sebagai penyair yang dianggap kreatif dan orisinal dalam menghasilkan karya (ayosemarang.com, 19 Juli 2020).

Buku "Sepasang Sepatu Tua" mengangkat sudut pandang yang menghargai segala sesuatu yang bukan manusia dan mengutamakan rasa. Bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Di tangan Sapardi, sastra menjadi karya yang ramah dan bijaksana. Tulisannya dalam buku ini mencerminkan kematangan beliau sebagai penulis, dan patut dibaca oleh siapapun yang menginginkan cerita bermutu (Media Indonesia, 20 April 2019).

Dalam beberapa judul cerpen seperti *Jemputan Lebaran* dan *Membimbing Anak Buta*, Sapardi membawa cerita satir yang bernuansa kemasyarakatan dan kritik sosial. Pada cerita *Jemputan Lebaran* seolah menyindir cara pandang umum mengenai makna lebaran. Sedangkan dalam cerpen *Membimbing Anak Buta* menggambarkan jalanan macet dan banjir serta kritik sosial terhadap trotoar lebar yang dikuasai para

pedagang kaki lima, sehingga mengambil hak pejalan kaki untuk berjalan di tempat semestinya (Media Indonesia, 20 April 2019).



Gambar 4. Teks Cerpen Membimbing Anak Buta Halaman 91

Sumber: Damono, *Buku Sepasang Sepatu Tua*, 2019

mobil. Helm? Helm adalah penutup kepala pengendara sepeda motor yang dimaksudkan sebagai pelindung kepala kalau ada kecelakaan, tetapi kaudengar suara *praakk* tadi, bukan? Helm itu jatuh begitu saja, lepas dari kepala yang mestinya dilindunginya. Kenapa begitu? Ya hanya yang bikin aturan yang tahu. Untung tidak lepas bersama kepalanya? Ah, kamu ini macam-macam saja, persis bapakmu.

Kita sampai di perempatan jalan sekarang, bukan pasar seperti yang di kampung kita itu, tempat orang menawarkan macam-macam, meskipun ada juga miripnya. Bedanya adalah bahwa di perempatan ini pasar dimulai kalau lampu merah menyala, di samping itu ada – sayang sekali kau tak bisa menyaksikannya. Maksudku, ada orang buta dituntun anaknya, ada anak-anak kecil menyanyi, ada ibu-ibu menggendong bayinya – semuanya menadahkan tangan. Mengemis? Ya begitulah kira-kira, meskipun ada juga yang suka memaksa. Ah, kalau saja kau mengenal anak-anak itu! Kalau lampu hijau mereka bermain-main, berkejar-kejaran, mungkin juga berebut pendapatan.

Nah, kali ini kendaraan kita kena macet, tidak berhenti di perempatan seperti tadi. Ada banjir. Di kota ada juga banjir, tidak hanya di kampung kita. Tidak hujan? Ya, memang tidak hujan, Nak. Tetapi banjir bukan karena hujan saja. Katanya karena ada limpahan air kiriman dari daerah-daerah yang lebih tinggi, begitu. Ya, kau benar. Selokan-selokan di kota ini tidak bisa menampungnya. Bahkan, konon tidak ada lagi selokan, tidak seperti di kampung kita tempat kakakmu dulu suka mencari *wader cebul*, atau kadang-kadang ikan lele atau ikan *kutuk* yang tersesat. Tentu saja anak-anak di sini tidak ada yang pernah kena patil lele, mereka hanya kena banjir. Dan setiap kali ditayangkan di televisi sebagai musibah, anak-anak itu tampak gembira-gembira saja seperti mensyukuri masuknya air ke kampung mereka. Suara ribut itu

Gambar 5. Teks Membimbing Anak Buta Halaman 92

Sumber: Damono, *Buku Sepasang Sepatu Tua*, 2019

SEPASANG SEPATU TUA

/1/

Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di *China Town*, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki – mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot. Siang itu, sehabis makan di restoran Cina, sepatu yang kupakai sejak aku berangkat dari Indonesia tiba-tiba jebol, solnya menganga. “Sepatu Cibaduyut, sih,” komentar rekanku menggoda. Ia seorang *Ph.D.candidate* yang sedang menyelesaikan disertasi di Berkeley. Ia rupanya lupa, atau tidak tahu, bahwa sepatu Cibaduyut bisa kuat puluhan tahun. Sepatuku yang jebol, yang kemudian kubuang ke sebuah kotak sampah itu buatan India, itu menurut penjualnya. Mana aku percaya. Di India sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemilikinya sembarang waktu.

Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya. Mula-mula aku tak mem-

1

Gambar 7. Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Halaman 1

Sumber: Damono, *Buku Sepasang Sepatu Tua*, 2019

percaya hal itu, tetapi ketika pada suatu hari jam tanganku rewel dan kubawa ke tukang jam, ia menasihati untuk membeli jam baru yang murah saja. Aku agak tersinggung, dalam benakku mungkin saja muncul pikiran, “Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki.” Pengalaman itu mengingatkanku untuk tidak macam-macam ketika sepatuku jebol. Langsung saja, dengan berjalan agak terseret-seret, aku masuk ke sebuah toko sepatu. Warna dan bentuknya sangat memikat, harganya lumayan, tetapi aku punya uang cukup, sebab seminggu lamanya tidak usah nginap di hotel karena numpang di apartemen calon *Ph.D.* itu. Labelnya menyatakan bahwa sepatu itu buatan Jerman. Rasa legaku dobel. Pertama, aku tidak usah merasa salah karena menginjak-injak binatang suci; kedua, sepulang di tanah air nanti bisa menyombongkan diri telah membeli sepatu Jerman di Amerika – di sebuah toko Cina pula.

Sepatuku yang jebol itu memang bisu, setidaknya aku tak pernah mendengar mereka bercakap-cakap. Ini menjengkelkan, sebab aku, si pemakai, tidak pernah tahu apakah sepasang kakiku telah berbuat begini atau begitu terhadapnya. Di Jakarta, sepatuku diam saja kalau menyeberang banjir musim hujan, menapak di aspal panas musim kemarau. Malam-malam aku beberapa kali mencoba nguping, tetapi di rak, sepasang sepatu itu tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. Rekan-rekan sekantorku sering berbincang-bincang mengenai sepatu mereka, dan suka cekikikan seolah memahami bahasa sepatu. Aku hanya bisa mendengarkan saja sebab sepatuku bisu. “Sepatu kok bisu,” komentar mereka selalu. Mungkin karena terbuat dari kulit sapi suci.

Sepatuku yang baru itu sama sekali lain perangnya. Begitu talinya selesai kuikatkan dan aku melangkah keluar toko, mereka berdua bercakap-cakap. Lirih, tetapi aku mendengarnya. Calon *Ph.D.* itu tak mendengarnya, tentu karena ia tidak sayang pada

Gambar 8. Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Halaman 2

Sumber: Damono, *Buku Sepasang Sepatu Tua*, 2019

Tapi hari naas itu tiba juga akhirnya, seperti sudah semestinya demikian. Stang itu, sepulang dari ngajar, kulihat sepatuku tidak ada lagi di rak. Ketika aku mencarinya ke sana ke mari, anakku mendekat dan dengan sangat hati-hati – tentu karena takut akan menyinggung perasaanku – berkata bahwa ia sudah membelikan-ku sepatu baru.

“Bagus kok Pak, sungguh. Meskipun tidak dari luar.”

“Ya, tadi sudah diambil tukang sampah, diangkut di gerobak,” tambah istriku. “Sepatu baru ini warnanya tidak norak, Pak. Trendi. Sesuai untuk remaja tahun 50-an,” guraunya sambil cekikikan.

Mereka tidak tahu bahwa aku diam saja karena sedang membayangkan sepasang sepatu tua itu tetap saja bertengkar ketika dibawa ke tempat pembakaran sampah. Dan rupanya aku tidak berhak merasa kehilangan apa pun, hanya berkewajiban menerima dan, kalau bisa, menyayangi sepasang sepatu baru. Kuperhatikan sepatu baru itu. Aku segera tahu bahwa mereka bisu, persis sepatu yang dulu jebol nun jauh di sana itu.

7

Gambar 9. Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Bagian Akhir Halaman 7
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

RUMAH-RUMAH

Nomor 11

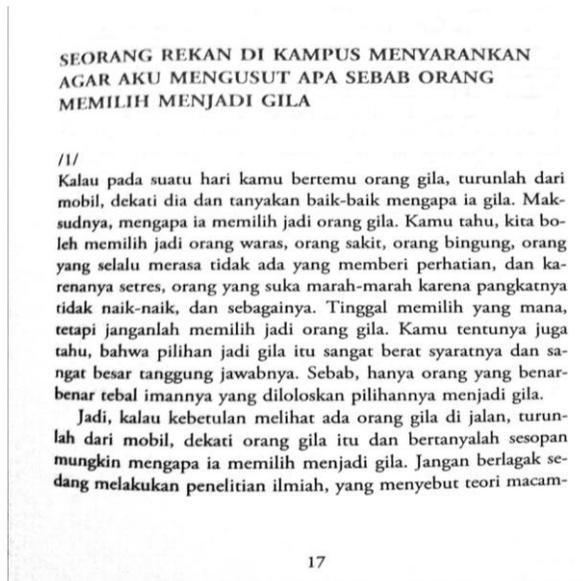
Seandainya boleh memilih, saya tidak mau menjadi rumah. Orang boleh memilih rumah, tetapi rumah tak berhak memilih penghuninya. Saya berusaha sebaik-baiknya untuk selalu menyayangi keluarga yang menghuni saya, siapa pun orangnya dan apa pun wataknya. Saya tahu bahwa tetangga saya, Rumah Nomor 13, suka terganggu dengan ulah keluarga yang menghuni saya, tetapi ia hanya bisa menggerutu. Tidak kepada saya, untunghlah, tetapi kepada Saudara.

Saya sudah terlanjur menjadi rumah. Aneh, rumah tak boleh ikut penghuninya jika pergi meninggalkannya, tetapi penghuni berhak seenaknya saja pergi dan kalau sudah capek dan perlu istirahat, kembali pulang ke rumah.

Saudara tinggal di dalam rumah juga, bukan? Saudara pasti pernah merindukan rumah, tetapi pernahkah Saudara merasa dirindukan rumah? Bahwa ada juga orang yang tidak betah tinggal di rumah, dan lebih suka hidup menggelandang, misalnya, itu bukan urusan saya.

8

Gambar 10. Teks Cerpen Rumah-Rumah Halaman 8
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019



Gambar 11. Teks Cerpen Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila Halaman 17
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari proses meneliti cerpen Membimbing Anak Buta untuk menemukan muatan kritik sosial pada teks, melalui tahapan penelitian yang digunakan dalam teori Paul Ricoeur. Teks cerpen sastra merupakan objek dari penelitian ini. Memahami teks dalam teori Paul Ricoeur terbagi menjadi beberapa tahapan. Dalam memahami teks, diawali dengan pemahaman terhadap simbol, simbol yang dimaksud dalam teks adalah bahasa, bahasa yang menjadi simbol atau tanda. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna simbol dengan melakukan refleksi terhadap teks melalui konteks pengarang.

Dari kedua tahapan tersebut peneliti dapat melakukan rekontekstualisasi terhadap teks, sehingga teks dapat terbuka terhadap pemberian makna baru yang sesuai dengan kondisi sosial budaya pembaca. Adanya distansi dalam hermeneutika Paul Ricoeur dimaksudkan untuk memberikan jarak terhadap realitas yang dimaksud oleh teks. Antara teks sebagai karya dan maksud pengarang, atau jarak antara maksud pengarang dan interpretasi pembaca.

Dikarenakan interpretasi dalam teori Paul Ricoeur membutuhkan refleksi, yaitu memahami teks dan mengkaitkannya dengan makna kehidupan. Namun bukan hanya makna yang mengacu pada teks akan tetapi mencakup makna yang lebih luas. Penulis akan menguraikan muatan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut dengan menjadikan realita kondisi sosial masyarakat sebagai acuan untuk melihat kaitan cerita dalam teks dengan realita yang ada. Cerpen Membimbing Anak Buta yang terdapat dalam Buku Sepasang Sepatu Tua diterbitkan pada tahun 2019. Untuk itu, penulis dapat sedikit mengulas kondisi sosial masyarakat dalam kurun waktu tersebut. Agar mendapatkan pemahaman dari penggambaran cerita terhadap realita kehidupan masyarakat.

Mengambil data yang didapatkan dari publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat oleh Badan Pusat Statistik Indonesia yang merupakan publikasi tahunan yang menyajikan tingkat kesejahteraan dan perkembangan masyarakat Indonesia antara perbandingan dan waktu, antara provinsi maupun daerah tempat tinggal yakni perkotaan dan pedesaan. *United Nations* memaparkan data jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 269,54 juta orang. Dengan jumlah ini, Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara terpadat di dunia.

Pada tahun 2018, terdapat sekitar 4,34% penduduk berusia di atas 15 tahun yang masih belum dapat membaca dan menulis huruf latin. Sedangkan hal ini sangat penting untuk kemajuan bangsa yang bermartabat dan berbudaya. Rendahnya partisipasi sekolah pada kelompok usia 16-18 tahun dimana 28,01 persen diantaranya tidak bersekolah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di bulan yang sama. Akan tetapi Tingkat Pengangguran Terbuka di perkotaan yaitu 6,45 persen pada Agustus 2018 yang secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan TPT di daerah pedesaan yaitu 4,04 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa karena terbatasnya kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus saja, maka lapangan pekerjaan yang ada di kota-kota besar belum menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sedangkan dipedesaan sebagian besar tenaga kerja terserap pada bidang pertanian yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

Adanya penurunan mengenai jumlah penduduk miskin dari tahun 2015 hingga tahun 2019 yaitu awalnya yang berjumlah 28,59 juta jiwa atau 11,22 persen dari keseluruhan jumlah penduduk ditahun 2015. Berkurang menjadi 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,41 persen di tahun 2019. Akan tetapi terdapat ketimpangan pengeluaran antara penduduk miskin yang berada di wilayah pedesaan dan penduduk miskin di wilayah perkotaan meskipun di tahun 2017 terdapat penurunan ketimpangan. Penduduk miskin di wilayah pedesaan mempunyai pengeluaran per bulan yang lebih beragam dibandingkan penduduk miskin yang berada di perkotaan.

Dengan adanya data tersebut, sedikit banyak bisa disimpulkan bahwa permasalahan dalam pendidikan dan perekonomian masyarakat saat itu masih banyak yang perlu untuk dibenahi. Meskipun tidak memungkiri bahwa sudah banyak pula upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, perekonomian, sosial dan budaya bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya muatan kritik sosial yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, kritik terhadap pencemaran dan eksploitasi lingkungan hidup, kritik terhadap kepadatan penduduk.

Secara umum, kesenjangan atau ketimpangan dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi antara kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor pembatas, sehingga menghalangi dan mencegah seseorang untuk memanfaatkan peluang atau aksesibilitas yang tersedia. Adanya ketidakadilan baik dalam status maupun kedudukan yang dirasakan oleh orang-orang di suatu negara (Raharjo, 2020:18).

Bank Dunia mencatat beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan ekonomi Indonesia. Misalnya, kesenjangan kesempatan, ketidaksetaraan di pasar tenaga kerja, konsentrasi kekayaan di antara sejumlah kecil orang, dan kerentanan masyarakat miskin terhadap guncangan dan kesulitan ekonomi.

Masyarakat Indonesia juga sudah menyadari akan ketimpangan ekonomi yang ada.

Menurut survei persepsi yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Indonesia (LSI), hingga 91,6% responden mengakui bahwa distribusi pendapatan sangat tidak merata dan sama sekali tidak adil. Tanggapan ini juga konsisten di semua kelompok, mulai dari usia, jenis kelamin, pendapatan, dan lokasi hingga kota atau desa (katadata.co.id, 23 Januari 2021).

Suasana perkotaan terceritakan dengan jelas dalam cerpen *Membimbing Anak Buta*, jalanan yang identik akan kemacetan dan banyaknya pengguna kendaraan pribadi telah menjadi potret yang akrab atau tidak asing lagi bagi masyarakat kota. Adanya jalan protokol yang menjadi pusat keramaian melengkapi penggambaran cerita bahwa latar belakang cerita tersebut berada di perkotaan.

Meskipun latar belakang cerita tersebut menunjukkan suasana perkotaan, akan tetapi sorotan utama dalam cerpen ini bukan pada hal umum yang identik dengan perkotaan seperti gedung-gedung yang tinggi, tempat-tempat hiburan, kecanggihan teknologi ataupun tentang fasilitas-fasilitas umum yang tidak dapat pembaca temui di daerah pedesaan karena hanya dapat dijumpai di perkotaan.

Kata pasar dalam cerpen tersebut digunakan sebagai pengandaian yang merujuk kepada suasana perempatan lampu merah dan mengisyaratkan keramaian yang muncul, seperti banyaknya orang yang berjualan atau ada saja yang meminta-minta, serta anak-anak kecil yang berlarian kesana dan kemari. Pengarang juga menyinggung persoalan penggunaan trotoar yang beralih fungsi, dimana seharusnya digunakan untuk pejalan kaki, akan tetapi dalam cerpen ini lebih menggambarkan trotoar yang digunakan sebagai tempat mata pencaharian untuk pedagang yang berjualan.

Dalam cerita terdapat dua tokoh utama yaitu sang ibu dan sang anak serta pak sopir sebagai tokoh tambahan dalam cerpen ini, akan tetapi yang berdialog hanya tokoh sang ibu. Sang ibu yang memberikan jawaban langsung tanpa adanya dialog pertanyaan dari sang anak, membuat pembaca merasa bahwa alur dan suasana dalam cerita tersebut diceritakan secara langsung kepada pembaca.

Biasanya kesenjangan sosial sering dibandingkan antara masyarakat yang tinggal di kota dan penduduk desa, seperti penelitian sebelumnya tentang ketimpangan ekonomi dalam kisah *Langgam Urbana* karya dari Beni Setia. Sebuah potret yang menggambarkan kesenjangan ekonomi antara orang yang tinggal di desa dan orang yang tinggal di kota. Ia merepresentasikan potret penduduk desa dan kehidupan kota yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Kesimpulan dan hasil penelitian yang didapat adalah potret kesenjangan ekonomi dapat mengungkapkan bahwa penduduk desa digambarkan mudah tertipu, menganggur, tidak memiliki kesempatan kerja,

dan tidak pernah berpenghuni, sedangkan penduduk perkotaan digambarkan kaya dan selalu sibuk (Zhani, *Jurnal UMM*, Vol.3, No.2, 2019:456).

Meskipun terdapat persamaan dalam hal menceritakan adanya kesenjangan ditengah masyarakat, akan tetapi Cerpen Membimbing Anak Buta lantas menceritakan kesenjangan perekonomian dan pendidikan yang pembaca sadari bahwa peristiwa tersebut terjadi di daerah perkotaan. Terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, kota yang tidak asing lagi bagi penulis cerpen ini yakni Sapardi Djoko Damono.

Cerpen Membimbing Anak Buta lebih fokus kepada permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat perkotaan dan membuat pembaca berpikir bahwa permasalahan umum yang mulanya jarang diperhatikan oleh pembaca dikehidupan sehari-hari, bisa saja sebenarnya memicu masalah-masalah lain yaitu kesenjangan sosial.

Pada tahun 2017, Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto memberikan informasi yang mana dari tahun ke tahun, ketimpangan di wilayah kota memang lebih tinggi daripada wilayah pedesaan. Hal ini karena pekerjaan masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih beragam dibandingkan dengan pekerjaan masyarakat pedesaan (databoks.katadata.co.id, 3 Februari 2017).

Dalam gagasan Paul Ricoeur, teks harus dipahami dengan memahami hubungan antara teks dan pengarang, lingkungan secara fisik, lingkungan sosial dan budayanya, serta hubungannya dengan teks lain. Teks pada dasarnya adalah polisemis, sehingga tidak mungkin hanya memiliki satu makna, dan itu tergantung pada beberapa faktor. (Hoed dalam Pradoko, 2019:52).

Oleh sebab itu, kita dapat terlebih dahulu mengulik kembali bagaimana budaya masyarakat perkotaan pada umumnya. Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik dan cara hidup yang khas. Dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang mengutamakan kenyamanan dan kebersamaan. Masyarakat ini cenderung mementingkan keamanan. Memiliki pola pikir yang lebih rasional dan cenderung praktis.

Umumnya selalu berusaha untuk mengurus kebutuhan diri sendiri dan meminimalisir sikap bergantung dengan orang lain. Interaksi antaranggota masyarakat didasari oleh faktor kepentingan pribadi ketimbang kepentingan umum. Lebih tegas dan memiliki batasan dalam pembagian kerja antaranggota masyarakat, dan pola kehidupan yang lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:2).

Untuk dapat mengetahui bentuk kritik terhadap kesenjangan sosial seperti apa yang terdapat dalam Cerpen Membimbing Anak Buta, hal ini dapat diamati dari uraian kutipan-kutipan teks berikut:

“Kaudengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak. Jumlahnya tidak usah dihitung, kau toh akan mendapat kesulitan membayangkannya.” (halaman 91)

Buku Sepasang Sepatu Tua diterbitkan pada tahun 2019, jika melihat kaitannya dengan kutipan di atas sejalan dengan data yang didapat melalui laman Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2018 dan 2019 mencatat jumlah kendaraan sepeda motor lebih dari seratus juta dan kendaraan mobil penumpang lebih dari empat belas hingga lima belas juta unit. Data tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan tokoh sang ibu kepada anaknya, bahwa tidak perlu menghitung jumlah mobil yang ada, sebab akan kesulitan untuk membayangkan karena jumlahnya yang begitu banyak.

Kendaraan pribadi yang digunakan dapat memudahkan masyarakat dalam menempuh jarak yang jauh dan lebih banyak tempat. Terlebih kendaraan pribadi berupa mobil memiliki pandangan masyarakat dalam menilai status dan derajat seseorang. Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa kendaraan pribadi yang dimiliki oleh seseorang adalah bukti kesejahteraan, akan tetapi dapat menjadi salah satu indikator bagi individu untuk membuka peluang kesejahteraan dengan memanfaatkan transportasi yang dimiliki.

Kutipan yang lainnya:

“Maksudku, ada orang buta dituntun anaknya, ada anak-anak kecil menyanyi, ada ibu-ibu menggendong bayinya – semuanya menengadahkan tangan. Mengemis? Ya begitulah kira-kira, meskipun ada juga yang suka memaksa.” (halaman 92)

“Suara ribut itu adalah teriakan anak-anak yang gembira karena mendapat upah mendorong mobil mogok.” (halaman 93)

Berbanding terbalik dengan kutipan teks sebelumnya, kutipan di atas menggambarkan realita lain yang terjadi ketika kita menyusuri jalan raya. Pemandangan yang digambarkan pada kutipan teks tentang suasana saat berhenti di perempatan lampu merah, sangat umum dijumpai di kota-kota besar, meskipun sudah banyak dilakukan upaya penertiban. Bahkan jika kita sadari, diawal masa pandemi marak isu adanya manusia *silver* dan banyak orang menggunakan kostum karakter agar menarik perhatian masyarakat yang berhenti di perempatan jalan untuk meminta sumbangan dari pengendara ataupun pengguna lalu lintas.

Meskipun ada banyak kontroversi menyangkut kehadiran masyarakat yang berjualan di lampu lalu lintas dan tunawisma. Seperti adanya pengeksploitasian kepada anak-anak di bawah umur untuk melakukan hal tersebut, ataupun kesengajaan yang dilakukan untuk mendapat penghasilan, karena sebenarnya mereka bukanlah tunawisma. Akan tetapi banyak juga yang benar-benar melakukan hal tersebut karena alasan kebutuhan primer untuk bertahan hidup.

Masalah sosial berupa maraknya pengemis dan tunawisma merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan, keterampilan kerja karena umumnya mereka tidak memiliki keterampilan

sesuai tuntutan pasar kerja, serta masalah sosial budaya contohnya sikap pasrah pada nasib sehingga tidak ingin melakukan perubahan. Dampak dari maraknya pengemis dan tunawisma yaitu masalah lingkungan atau tata ruang, masalah kependudukan karena sebagian besar tidak memiliki kartu identitas yang tercatat di kelurahan setempat, masalah keamanan dan ketertiban, dan masalah kriminalitas (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:63).

Penggambaran terhadap anak-anak yang sedang menyanyi di perempatan lalu lintas dan anak-anak yang mendorong mobil mogok kemudian gembira saat mendapatkan upah, seakan ingin menyampaikan sebuah pesan. Pesan akan mirisnya realita yang ada, meskipun jalanan yang padat akan kendaraan merupakan tempat yang berbahaya bagi anak-anak, dan seharusnya mereka sedang berada di sekolah, lingkungan rumah atau taman bermain, cukup memperjelas bahwa ada ketimpangan dari segi ekonomi dan pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak yang memiliki latar belakang berbeda.

Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional mengungkapkan data bahwa pada tahun 2019 ada 4,3 juta anak yang harus putus sekolah di berbagai jenjang. Dan juga mengungkapkan bahwa 54 persen di antaranya terkendala oleh permasalahan ekonomi, karena tidak memiliki biaya dan akhirnya memutuskan untuk bekerja (Medcom.id, 15 Juli 2020).

Kutipan di atas juga menonjolkan salah satu faktor yang mempengaruhi kesenjangan sosial, yakni kemiskinan. Marx dan Engels menulis tentang kemiskinan di Victoria Inggris yang menjadi awal perspektif sosiologi tentang kemiskinan. Dimana kemiskinan dapat menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara kelas mereka yang mengalami kemiskinan dan mereka yang berada di kelas yang disebut kaya. Dan mereka yang mengalami kemiskinan menghadapi tekanan untuk memisahkan diri dengan stigma dan rasa malu terkait kemiskinan. (Pujileksono, 2018:125-130).

Kemiskinan juga dapat diukur dalam banyak aspek lain, termasuk akses ke perawatan kesehatan, pendidikan, informasi publik, kepemilikan barang berharga, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lokal, dan kebebasan berbicara (Pujileksono, 2018:123). Penyebab kemiskinan dapat dipicu oleh banyaknya pengangguran. Ditengah era globalisasi dan kemajuan teknologi, semakin banyak jenis pekerjaan baru yang membutuhkan *skill* dan kepandaian dalam berbagai bidang baru.

Kualitas pekerja semakin dituntut untuk mengikuti perkembangan yang ada dan dapat bersaing dengan baik dalam persaingan nasional maupun internasional. Apabila belum mendapatkan atau memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai, maka masyarakat yang akan sulit dalam menemukan pekerjaan yang tepat untuknya. Pengangguran dapat secara tidak langsung dikaitkan dengan pendapatan nasional, mengurangi tabungan nasional dan mengurangi daya beli, yang dapat menghambat investasi.

Jika tingkat pengangguran suatu negara cenderung tinggi, hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah direncanakan sebelumnya. Ketika semakin dibiarkan, pengangguran tinggi dapat menjadikan tingkat kemakmuran masyarakat yang rendah, bahkan membahayakan stabilitas negara. Adanya bahaya kelaparan, merendahnya pendapatan perkapita masyarakat, dan melonjaknya angka kriminalitas (Pujileksono, 2018:232-233).

Setelah melalui tahap distansi untuk memahami makna teks, hermeneutika Paul Ricoeur dilengkapi dengan tahap apropriasi atau pemahaman diri. Pembaca dapat melihat cerminan pesan yang disampaikan oleh teks terhadap realita yang dapat pembaca temui, namun bukan berarti berdasarkan harapan dan perasaan pembaca, melainkan referensi yang diberikan oleh teks itu sendiri. Kesenjangan sosial dalam berbagai aspek seperti ekonomi dan pendidikan di masa kini, dapat kita amati melalui situasi pandemi yang memberikan banyak dampak bagi perubahan dan pola kehidupan masyarakat.

Masyarakat dituntut untuk bersahabat dengan teknologi guna menyesuaikan kondisi yang ada untuk mengantisipasi meluasnya dampak pandemi. Akan tetapi tidak semua masyarakat dapat langsung beradaptasi dengan mudah. Proses belajar yang semulanya dilakukan secara normal dan tatap muka, harus beralih sementara menjadi belajar secara *online*. Sebagian pelajar mungkin akan dengan mudah mengatasi perubahan ini, sebab sebelumnya sudah memiliki berbagai perangkat *gadget* atau laptop dan komputer dirumah masing-masing.

Sedangkan sebagian pelajar yang lain, butuh waktu untuk beradaptasi dengan baik dikarenakan terkendala biaya untuk memiliki berbagai perangkat tersebut. Meskipun ada banyak bantuan dari pemerintah untuk mempermudah proses belajar mengajar, seperti kuota internet dan keringanan biaya sekolah. Begitu juga dengan para pekerja yang memiliki berbagai kendala selama pandemi. Kualitas sumber daya manusia tidak lagi hanya dilihat dari bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja dan kepiawaian dalam berkomunikasi secara langsung dengan rekan kerja.

Melainkan seberapa cepat pekerja dapat mengatasi perubahan dan terkait *skill* yang dimiliki. Kriteria kualitas pekerja yang dicari oleh berbagai lapangan pekerjaan juga perlahan-lahan mengalami perubahan. Hal ini akan menjadi halangan bagi masyarakat yang tidak begitu mengenal perkembangan teknologi karena terbatas latar belakang pendidikan ataupun sebelumnya belum mendapat peluang untuk mendapatkan pelatihan.

Jika dalam cerpen Membimbing Anak Buta ada banyak orang yang dapat bergerumun di perempatan lampu merah untuk mencari mata pencaharian, justru berbanding terbalik dengan saat ini yang semakin dibatasi dan diawasi demi langkah pencegahan penyebaran virus. Peraturan-peraturan

lain seperti memakai masker dan menjaga jarak juga diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Ini juga akan menghadirkan tantangan baru bagi pemerintah yang menggeneralisasi keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Kesenjangan sosial disatu sisi memiliki dampak positif seperti membangun rasa empati terhadap sesama untuk saling membantu agar mendapatkan kesetaraan yang sudah semestinya, mendorong suatu wilayah untuk meningkatkan potensi mereka demi menuju kearah yang lebih baik lagi, atau mendorong pribadi seseorang untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Serta mengajarkan masyarakat akan kehidupan yang beragam sehingga membangun mentalitas keterbukaan dan pengertian akan lebih mudah untuk diterapkan secara nyata (Raharjo, 2020:25).

Akan tetapi, dampak negatif yang ditimbulkan juga lebih banyak. Seperti adanya kecemburuan sosial dalam kelompok masyarakat sehingga dapat memicu tingginya kriminalitas, munculnya diskriminasi yang disebabkan oleh persaingan yang ketat dalam segala aspek kehidupan. Karena status sosial yang berbeda, hubungan sosial dalam masyarakat bisa jadi terdapat batasan. Melemahnya stabilitas sosial, sehingga masyarakat yang merasa terkena dampak sosial akan melakukan perlawanan terhadap struktur sosial (Raharjo, 2020:25-26).

Seperi kutipan dari cerpen Membimbing Anak Buta dibawah ini, yang memberikan contoh dampak yang ditimbulkan karena adanya kesenjangan sosial dalam tatanan masyarakat:

“Ya, trotoar jalan ini sudah menjadi pasar, Nak. Pejalan kaki harus mengalah, harus berjalan di pinggir jalan agar tiak ketabrak mobil atau motor karena tidak ada lagi trotoar.” (halaman 93)

Trotoar memiliki fungsi awal yang berguna untuk pejalan kaki, agar merasa aman dan nyaman ketika sedang tidak menggunakan kendaraan. Realitanya, masih banyak keberadaan trotoar yang disalah fungsikan menjadi tempat berjualan oleh masyarakat tertentu. Meskipun beberapa tempat mungkin sudah diberi izin oleh pemerintah daerah sebagai tempat usaha pedagang kaki lima. Namun, ada pula trotoar yang tidak seharusnya digunakan untuk berjualan dan hal tersebut melanggar peraturan.

Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, terdapat *discourse* atau wacana yang merupakan konteks bahasa, dimana bahasa tertuju sebagai suatu peristiwa yang membicarakan tentang sesuatu. Penjelasan yang menghubungkan metafor menjadi teks dan pemahaman yang menghubungkan teks menjadi metafor. Dengan demikian, bahasa menjadi multitafsir. Jadi tidak boleh ada objektivitas, apalagi standardisasi. Oleh sebab itu, interpretasi menjadi bentuk utama dari pemahaman (Ricoeur, Musnur Hery, 2014:197-198).

Jika dikaitkan pada kritik yang ingin disampaikan pada kutipan di atas, mungkin kita mengira hal tersebut hanyalah pelanggaran biasa, yang sudah lumrah terjadi. Akan tetapi jika kembali memahami teks tersebut sebagai suatu *event* maka kita dapat mengkaitkan terhadap kritik kesenjangan sosial yang ada. Dimana masyarakat yang merasa terdesak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sedangkan tidak mendapati fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk melakukan kegiatan berdagang, terpaksa harus melanggar peraturan dan pemberontakan terhadap kondisi yang ada.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima jika ditangani dengan baik dapat menjadi masalah ditengah penduduk kota. Namun, apabila dimanfaatkan dengan cara pemberdayaan yang optimal, Pedagang Kaki Lima dapat menjadi daya tarik kota jika diberi tempat sebagai salah satu unsur dalam tata ruang kota. Dengan menajadi Pedagang Kaki Lima, masyarakat urban dapat berusaha berjalan dalam dinamika perekonomian kota (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:54).

“Kalau begitu nanti mau jadi pedagang saja, boleh mengambil hak orang laun? Wah, kau tampak bersemangat kalau bilang begitu Enak berdagang di jalan ini, pohonannya rimbun dan teduh dan menjadi sasaran orang kantoran yang cari makan siang tapi tak mampu ke restoran.” (halaman 93)

Melalui kutipan di atas, ada perbedaan antara masyarakat yang lebih memilih makan siang di pinggir jalan dan masyarakat yang lebih mampu untuk makan ditempat yang lebih mewah seperti restoran. Sehingga adanya pedagang di pinggir jalan, dapat membantu masyarakat lain yang ingin membeli makanan dengan harga yang lebih terjangkau.

Gaya hidup di era globalisasi menghadirkan inovasi-inovasi dan berbagai kreasi baru dalam bidang usaha, baik usaha *fashion*, kuliner, dan hiburan. Perubahannya juga terbilang cepat dan mengikuti tren yang sedang marak di masyarakat. Akan tetapi tidak semua penduduk dapat mempunyai gaya hidup yang sama. Terkadang karena perbedaan gaya hidup yang besar ditengah masyarakat itulah yang dapat menimbulkan masalah baru ditengah masyarakat.

Seperti dalam cerpen ini, pedagang yang tadinya melakukan pelanggaranpun akan terlihat lumrah oleh masyarakat menengah kebawah karena memang kehadiran mereka dibutuhkan. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana bentuk ketimpangan antargolongan sosial dan sektor ekonomi.

“Kata Pak Sopir, ada demonstrasi di bundaran jalan protokol itu. Pak Sopir takut, nanti ada begini begitu. Jadi cari aman saja. Kata Pak Sopir mereka suka – ah, entahlah. Pak Sopir kita ini rupanya pernah mendapat pengalaman, begitulah.” (halaman 93)

Ketika suatu kelompok masyarakat semakin merasakan dan menyadari adanya ketimpangan yang terjadi, dan menentang kebijakan-kebijakan yang ada karena dianggap merugikan, ataupun mempertanyakan keadilan untuk segenap masyarakat, disinilah masyarakat mulai menyuarakan dan menyatakan pendapat dan kritik dalam bentuk aksi.

Cerpen di atas seolah menjelaskan bahwa Pak Sopir sendiri pernah mengalami kejadian yang hingga saat itu membuatnya takut ketika melihat kembali aksi unjuk rasa. Cerpen ini menggambarkan bagaimana pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dapat menjadi salah satu dampak negatif dari kesenjangan sosial. Adanya keinginan untuk menyuarakan aspirasi yang nantinya dapat mengubah situasi menjadi lebih baik seperti yang mereka harapkan. Hal ini mulanya baik jika dilakukan dengan tertib dan aman.

Namun, aksi unjuk rasa seringkali mengundang pro dan kontra apabila masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi permasalahan yang ada. Terlebih jika dalam pelaksanaannya dilakukan dengan aksi anarkis dan kekerasan. Tidak jarang, aksi yang dilakukan terkadang juga dapat merugikan masyarakat sekitar, seperti adanya pengrusakan fasilitas umum, ataupun oknum tertentu yang bergabung dalam demonstrasi melakukan tindak kekerasan.

Kekerasan dalam unjuk rasa tidak dapat dilepasakan dari latar belakang kehidupan yang menghimpit masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kekebalan atau ketidakpedulian kaum elit yakni penguasa, politik, dan aparat negara dalam merespon tuntutan masyarakat. Membuat masyarakat memiliki sikap antipasti sehingga ketidakpercayaan masyarakat menjadi tinggi kepada kalangan elit tersebut. Ditambah dengan himpitan kesulitan hidup yang mengancam kebutuhan masyarakat banyak, menjadi dasar perkara aksi unjuk rasa melahirkan tindakan yang anarkis.

Mochamad Syawie (*Jurnal Neliti, Vol.16, No.3, 2011:218*) juga menyebut bahwa kemakmuran yang setara atau dalam artian perbedaannya tidak begitu kentara, ini merupakan cara atau upaya manusia untuk hidup dan bekerja secara damai dalam masyarakat tanpa menimbulkan kecemburuan sosial. Karena keadilan sama pentingnya dengan kemakmuran. Mengurangi ketimpangan sama pentingnya dengan mengurangi kemiskinan.

Muatan kritik sosial selanjutnya yang terdapat dalam cerpen *Membimbing Anak Buta* karya Sapardi Djoko Damono adalah kritik terhadap pencemaran dan eksploitasi lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan menurut ensiklopedia ilmu pengetahuan dari Grolier adalah energi atau berbagai bahan yang masuk ke dalam tanah, air atau udara dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau menyebabkan kerugian yang serius. Jangka pendek

atau jangka panjang yang mempengaruhi keseimbangan ekologi bumi atau mengurangi kualitas hidup (Haryanto, 2018:12).

Eksplorasi lingkungan merupakan tindakan untuk mendapatkan keuntungan dan memanfaatkan sesuatu secara berlebihan dengan mengabaikan dampak buruk yang akan timbul dari tindakan tersebut. Beberapa contoh eksploitasi lingkungan yang terdapat dalam cerpen ini adalah gejala antiruang diperkotaan, disebabkan adanya pembangunan fisik seperti pemukiman, pusat perdagangan, transportasi umum, dan gedung-gedung. Lingkungan terbuka hijau yang semakin terancam, serta masalah ancaman erosi dan banjir akibat eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada.

Masalah lingkungan hidup di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan terus berlanjut. Masalah lingkungan hidup di Indonesia pada dasarnya adalah masalah ekologi manusia, karena menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan perlindungan alam. Revolusi Industri menandai titik balik besar dalam sejarah dunia dan mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari. Terutama dalam hal pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan median yang berkelanjutan dan belum pernah terjadi sebelumnya (Kurniasih, 2017:104-107).

Kedua hal diatas merupakan hasil interpretasi dari kutipan-kutipan berikut: “Dan kau cium baunya kan, Nak? Tetapi tak apalah, kau hanya sesekali saja terbatuk, lama-lama akan terbiasa juga.” (halaman 91)

Pencemaran lingkungan dalam kutipan tersebut adalah pencemaran udara, dimana sang anak dalam cerita tersebut sampai terbatuk dikarenakan mencium bau asap yang berasal dari asap kendaraan. Terlebih semakin banyak kendaraan maka semakin banyak pula emisi yang dihasilkan dan dapat mempengaruhi lingkungan seperti menipisnya lapisan ozon sehingga menyebabkan pemanasan global yang lebih cepat. Asap kendaraan juga tidak berdampak baik bagi kesehatan manusia, seperti gangguan pernapasan dan mengurangi kadar oksigen dalam tubuh manusia.

Ada dua penyebab terjadinya pencemaran udara, yaitu aktivitas alam dan aktivitas manusia. Aktivitas alam, misalnya ketika terjadi bencana alam seperti letusan gunung berapi, dihasilkan abu vulkanik yang mencemari udara dan berbahaya bagi kesehatan, atau contoh lain seperti kotoran ternak yang mengandung senyawa metana dan dapat menaikkan suhu bumi. Sementara aktivitas manusia yang tidak terkendali akibat kemajuan industri dan teknologi telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, sedangkan aktivitas lainnya adalah pembakaran sampah, asap industri, asap kendaraan bermotor dan asap rokok (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:34).

“Yang bunyinya ribut lewat kiri dan kanan kita? Itu sepeda motor yang dicopot knalpotnya, konon pengendaranya adalah jago-jago balap yang

dengan terampil mencari celah-celah sempit di antara deretan mobil yang berjalan agak lambat karena macet.” (halaman 91)

Pencemaran yang terjadi dalam kutipan diatas adalah pencemaran suara. Polusi suara berasal dari kebisingan yang dihasilkan oleh mesin pabrik, mesin pesawat terbang, dan mesin mobil. Dalam volume tinggi dan frekuensi tertentu hal ini dapat mengganggu manusia misalnya pendengaran menjadi berkurang dan berdampak juga pada makhluk hidup lainnya seperti hewan yang terdampak dari pencemaran suara tersebut (Kurniasih, 2017:22). Kutipan di atas jelas sekali menggambarkan salah satu penyebab pencemaran suara yaitu suara sepeda motor yang dicopot kenalpotnya.

Selain itu, karena kutipan di atas juga menggambarkan suasana kemacetan, kemacetan juga menimbulkan kerugian dalam operasional perekonomian negara. Sebagian dampaknya adalah pemborosan bahan bakar di dalam kendaraan, karena kecepatan perjalanan kendaraan yang lambat menghabiskan banyak waktu dan energi.

Pada kecepatan rendah, stagnasi mudah menimbulkan polusi udara karena mesin yang haus energi tidak dapat beroperasi secara optimal. Mengganggu kendaraan darurat seperti ambulans dan mobil pemadam kebakaran, dan mengganggu aktifitas ekonomi contohnya dalam pengiriman barang (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:37).

“Tetapi banjir bukan karena hujan saja. Katanya kerena ada limpahan air dari daerah-daerah yang lebih tinggi, begitu. Ya, kau benar. Selokan-selokan di kota ini tidak bisa menampungnya. Bahkan, konon tidak ada lagi selokan, tidak seperti di kampung kita tempat kakakmu dulu suka mencari *wader cethul*, atau kadang-kadang ikan lele atau ikan *kutuk* yang tersesat.” (halaman 92)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan dampak dari eksploitasi sumber daya alam seperti pepohonan yang terdapat di wilayah dataran tinggi. Tanah akan semakin sulit menampung air hujan apabila pepohonan yang membantu untuk menyerap air hujan semakin sedikit. Jika menghubungkan dengan realita yang ada, selokan-selokan diperkotaan masih banyak yang sulit untuk menampung air hujan dikarenakan sudah tercemar oleh sampah, sehingga menyumbat selokan. Di daerah perkotaan, selokan semakin kecil karena mengutamakan jalanan yang lebih luas untuk mengatasi kemacetan.

Banjir juga merupakan masalah khas perkotaan, dan banjir dapat menjadi bencana alam jika disebabkan oleh bencana alam seperti hujan lebat, badai besar atau efek angin topan. Sementara itu, banjir yang sering terjadi di kota-kota besar dikatakan bencana akibat perilaku manusia ketika tidak ada sistem pembuangan sampah dan penduduknya membuang sampah di sungai.

Banjir yang meningkat juga tidak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat dan menyebabkan keseimbangan lingkungan perkotaan terganggu. Tingkat urbanisasi yang tinggi membuat wilayah rawan bencana menjadi tempat tinggal bagi sebagian warga urban sehingga resiko bencana semakin besar (Fakrulloh dan Wismulyani, 2019:64).

“Memang, seperti yang bapakmu pernah bilang, sejak zaman Revolusi dulu pemerintah memang tak bosan-bosannya berjanji membuat kanal atau waduk atau selokan atau apa.” (halaman 93)

Di halaman yang sama pada paragraf ke empat terdapat kalimat berikut:

“Tapi, konon ada rencana membat pohon-pohon yang umurnya entah berapa puluh tahun ini untuk persiapan pelebaran jalan.”

Dalam kutipan ini, pohon yang dimaksud adalah pohon-pohon didekat trotoar yang juga menjadi tempat teduh untuk para pedagang. Pelebaran jalan dalam cerita tersebut bisa saja dilakukan agar mengurangi kemacetan seperti kutipan pada awal cerita. Kritik yang ingin disampaikan adalah berkurangnya lingkungan terbuka hijau karena mengutamakan pelebaran jalan, sedangkan pohon dapat bermanfaat untuk mengurangi polusi yang ditimbulkan dari asap kendaraan.

Cerpen ini juga sedikit menyinggung masalah pembangunan yang belum terlaksana, jika dibandingkan dengan pelebaran jalan yang akan dilakukan, tentu seharusnya berbagai upaya pembangunan untuk mengatasi banjir ada baiknya lebih dahulu di prioritaskan. Padahal membangun waduk untuk mengendalikan banjir mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak proses pembangunan waduk Jatibarang terhadap kondisi lingkungan subkawasan Mijen dan Gunungpati di Semarang. Pembangunan waduk di kawasan ini berdampak positif bagi lingkungan. Selain mengatasi masalah hidrologi, proses pembangunan juga membawa manfaat bagi warga sekitar dengan melibatkan warga dalam pembangunan waduk. (Prarasta., Khadiyanto, *Jurnal Ruang, Vol 2, No 2, 2014:119-120*).

Pembangunan yang biasanya dilakukan di kawasan industri, pemukiman atau wilayah perkebunan seringkali tidak memperdulikan dan mengesampingkan kelestarian lingkungan hidup dan hanya mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi saja. Kesalahan dalam pengelolaan lingkungan dapat disebabkan oleh banyak faktor.

Faktor yang disebabkan oleh tingkat pendidikan, pola hidup, masalah ekonomi, kelemahan sistem peraturan perundangan-undangan serta kurangnya pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan yang bisa dibilang masih belum begitu kuat. Sehingga menimbulkan masalah pencemaran dan pengrusakan terhadap lingkungan hidup (Herlina, *Jurnal Unigal, Vol.3, No.2, 2015:3*).

Penelitian terdahulu juga pernah membahas representasi kerusakan lingkungan di Indonesia dalam puisi Media Daring Indonesia yang mana jika dikaitkan dengan cerpen, puisi juga merupakan bagian dari karya sastra. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah puisi-puisi bahasa Indonesia dari media online yang telah diidentifikasi menunjukkan, bahwa deskripsi kerusakan lingkungan telah ditemukan dalam puisi-puisi tersebut. Beberapa puisi memiliki lebih dari satu bentuk perusakan lingkungan.

Bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan antara lain kebakaran hutan dan penggundulan hutan, pencemaran lingkungan berupa pencemaran air dan udara, serta punahnya berbagai keanekaragaman hayati. Kehancuran tersebut disebabkan oleh manusia yang percaya bahwa manusia adalah pusat dari segalanya. Dengan cara ini, manusia dapat dengan bebas mengembangkan alam untuk kepentingan dan kebutuhannya sendiri tanpa memperhatikan perlindungan alam (Sutiyanti, *Jurnal UNM*, 2019:1).

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penyebab kerusakan lingkungan yaitu dikarenakan ulah manusia, seperti dalam cerpen Membimbing Anak Buta dimana banjir bukan hanya disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan juga pepohonan yang ditebang untuk perluasan jalan, serta pencemaran udara. Akan tetapi bentuk kerusakan dengan penelitian sebelumnya terdapat sedikit perbedaan, pada cerpen Membimbing Anak Buta lebih fokus kepada pengrusakan atau pencemaran lingkungan pada wilayah perkotaan. Kerusakan yang mengganggu keseimbangan alam ataupun kerusakan terhadap fasilitas kota.

Isu lingkungan hingga saat ini semakin menjadi topik yang banyak diperbincangkan, kampanye-kampanye lingkungan juga terus disurakan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan demi kelangsungan hidup seluruh manusia dimasa yang akan datang. *Indonesian Environmental Scientist Association (IESA)* memberikan garis besar resiko lingkungan yang perlu menjadi perhatian pemangku kepentingan pada tahun 2021. Tidak bisa dihindari, dampak covid-19 juga dapat mempengaruhi secara langsung terhadap potensi risiko pada aspek lingkungan.

Perubahan tatanan perilaku selama pandemi membawa dampak pada pengelolaan sampah. Banyaknya masker yang tertimbun menjadi sampah dikhawatirkan dapat menularkan kembali virus covid-19, oleh karena itu perlu langkah mitigasi dalam hal ini. Di tahun 2021 permasalahan lingkungan seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lahan, serta perubahan iklim, diprediksi akan terus berlangsung. Terutama akibat tingginya PHK selama pandemi, mendorong terjadinya pembukaan lahan pada area hutan sebagai media bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kontan.co.id, 3 Januari 2021).

Permasalahan lingkungan hidup memang sudah seharusnya semakin diperhatikan oleh berbagai lapisan masyarakat dan pemangku kepentingan.

Berbagai upaya-upaya kecilpun kini sudah mulai dilakukan seperti mengurangi penggunaan plastik dan diganti dengan bahan yang lebih ramah lingkungan. Mendaur ulang sampah menjadi berbagai ide-ide kreatif dan masih banyak lagi aksi yang dapat dilakukan jika dilakukan bersama secara berkesinambungan. Cerpen ini juga memberika pesan bahwa menyelesaikan satu per satu masalah kependudukan juga dapat mendukung perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik.

Muatan kritik sosial lainnya yang terdapat dalam teks cerpen Membimbing Anak Buta adalah kritik terhadap kepadatan penduduk. Kurangnya kesejahteraan penduduk seringkali dikaitkan dengan peningkatan jumlah penduduk. Sebab akan bermasalah jika peningkatan penduduk terlalu cepat namun tidak diimbangi dengan kesejahteraan penduduk, karena hal ini akan menjadi indikator sebuah negara dikategorikan maju atau berkembang. Salah satu faktor kepadatan penduduk di suatu wilayah adalah persebaran penduduk tidak merata. Penduduk yang bermigrasi ke daerah lain semakin meningkat seiring dengan perkembangan transportasi.

Penduduk bermigrasi dengan alasan untuk mencari tempat yang menguntungkan baginya terutama dalam sektor ekonomi. Selain karena untuk mencari kesejahteraan ekonomi, banyak pula faktor lain seperti mencari tempat tinggal yang iklimnya tidak terlalu ekstrim, tempat yang memiliki fasilitas umum lebih lengkap, hingga sumber air yang mudah dijangkau dapat menjadi alasan penduduk bermigrasi.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memproyeksikan bahwa sekitar Pada tahun 2050, dua pertiga penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Indonesia telah mengalami urbanisasi yang pesat selama 40 tahun. Oleh karena itu, saat ini lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di perkotaan (Amsal, 2018:10). Namun, pesebaran penduduk yang tidak merata menimbulkan berbagai dampak negatif, yang bisa dilihat dan dirasakan dari segi sosial, maupun ekonomi dan lingkungan.

Jika terus menerus dibiarkan terjadi, akan menurunkan kesejahteraan suatu daerah yang telah padat penduduk. Terutama apabila perpindahan penduduk desa semakin memusat ke kota-kota besar meningkat dari waktu ke waktu. Kepadatan penduduk memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara dan pencemaran sungai.

Banyaknya kendaraan bermotor ataupun asap kegiatan industri menyebabkan polusi udara, sampah dan limbah yang dibuang ke sungai menyebabkan sungai tercemar dan tidak dapat dikelola sebagai bahan baku air minum, sampah yang menumpuk di sungai juga menjadi penyebab seringnya terjadi banjir di perkotaan.

Dampak lain dari kepadatan penduduk yaitu munculnya pemukiman liar dan meningkatnya tindak kriminalitas. Pemukiman liar umumnya dibangun di tempat-tempat yang tidak semestinya, seperti kolong jembatan,

bantaran sungai, atau bahkan dipinggir jalan. Bahan bangunan yang digunakan juga tidak permanen, hal ini juga dapat mengganggu tata ruang kota. Jumlah penduduk yang terlalu banyak dapat menimbulkan persaingan yang sengit antar masyarakat, disinilah yang menjadi pemicu maraknya tindak kejahatan (Sulistiyowati, 2015:67-69).

Cerpen Membimbing Anak Buta menggambarkan kepadatan penduduk melalui kemacetan dan hiruk pikuk jalan raya yang juga mengakibatkan pencemaran udara seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Tokoh sang ibu dalam cerita ini juga memberitahu anaknya bahwa pak supir akan membawa mereka melewati jalan tikus karena sedang ada demonstrasi di bundaran jalan protokol. Hal ini dimuat dalam kutipan teks berikut:

“Jangan ketakutan, Nak. Ke marilah, biar kupeluk kau. Kita lewat jalan tikus sajalah, seperti kata Pak Supir”. (halaman 93)

Jalan tikus merupakan kata ganti lain dari jalan tembus yang biasanya terdapat di lingkungan yang lebih kecil atau pemukiman penduduk. Jalan tikus umum dijumpai di kota-kota besar. Teks di atas secara tidak langsung mendukung adanya kepadatan penduduk dalam latar tempat cerita tersebut. Kepadatan penduduk secara tidak langsung dapat mempengaruhi infrastruktur kota.

Seperi penelitian sebelumnya yaitu dampak penambahan penduduk terhadap infrasutruktur di kota Semarang. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya kepadatan penduduk, maka semakin banyak pula ketersediaan infrastrukturnya. Kebijakan-kebijakan terkait prasarana transportasi, pemakaian jalan dan lalu lintas, dalam penerapannya belum optimal.

Kualitas transportasi umum juga kurang memadai, yang membuat masyarakat lebih memilih menggunakan mobil atau kendaraan pribadi lainnya, sedangkan pada kenyataannya luas jalan tidak dapat menampung banyaknya perkembangan trasnportasi pribadi. Pembangunan di area pinggiran juga mengakibatkan adanya alih fungsi lahan sehingga dikhawatirkan berkurangnya ruang terbuka hijau yang dapat mencegah kerusakan lingkungan (Arsandi, *et al.*, *Jurnal Karya Teknik Sipil*, Vol.6, No.4, 2017:13).

Penelitian lain mendapati bahwa kepadatan penduduk juga berpengaruh pada kesedian lahan. Kegiatan ekonomi, budaya maupun politik di kota-kota besar berkembang dengan pesat. Sehingga kita dapat menemukan berbagai pengelompokkan pusat kegiatan di kota seperti perkantoran, perdagangan, kampus, industri dan lain-lain. Gejala yang kemudian muncul akibat berbagai pusat kegiatan tersebut adalah terjadinya persaingan untuk memperebutkan lokasi-lokasi yang strategis dekat dengan pusat kegiatan-kegiatan tersebut. Belum lagi ditambah dengan jumlah rumah tangga di kawasan perkotaan yang semakin meningkat.

Oleh sebab itu, selain pentingnya kebijakan tata ruang dalam upaya pengaturan dan penataan terhadap fenomena peningkatan penduduk. Kebijakan tata ruang layaknya mendasari pula pada pertimbangan kondisi fisik lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kebijakan tata ruang juga harus mencakup asaz keserasian keseimbangan, keserasian antara sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sebab terciptanya hubungan yang seimbang dan serasi antara manusia dan lingkungan tercermin dari pola kesungguhan dan ketajaman dalam pemanfaatan ruang (Makarau, *Jurnal Sabua, Vol.3, No.1, 2011:54-56*).

Kepadatan penduduk juga dapat di atasi bertahan dengan upaya pemerataan pesebaran penduduk. Upaya yang dapat dilakukan seperti pemerataan pembangunan di setiap wilayah atau daerah. Fasilitas yang lengkap sering dijadikan alasan penduduk untuk berpindah tempat. Sebab fasilitas dalam hal pendidikan, kesehatan, komunikasi, transportasi, dan perekonomian dianggap sebagai simbol kenyamanan hidup.

Ketersediaan lapangan kerja yang merata juga menjadi upaya untuk membuat berbagai daerah terpencil mendapati pengembangan industri, sehingga penduduk setempat tidak perlu jauh-jauh untuk mencari pekerjaan. Upaya lainnya adalah transmigrasi, dan mengoptimalkan sumber daya alam di daerah transmigrasi serta meningkatkan taraf hidup para transmigran (Sulistiyowati, 2015:69).

Apabila pesebaran penduduk sudah merata, maka akan memudahkan upaya untuk membenahi kerusakan lingkungan dan mengurangi kesenjangan yang timbul ditengah masyarakat. Upaya ini juga akan semakin berjalan dengan lancar apabila semua pihak baik pemerintah dan penduduk bekerja sama tanpa mengabaikan kewajiban yang ada, dimana pemerintah membuat kebijakan yang tepat didukung dengan penduduk yang menjaga dan menjalankan berbagai upaya yang dilakukan dengan benar.

Hingga saat ini, masalah kesenjangan sosial, lingkungan hidup dan kepadatan penduduk masih terus terjadi dan selalu diupayakan untuk mengurangi atau bahkan mencegah dampak buruknya. Ketiga permasalahan sosial tersebut sesungguhnya satu kesatuan yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk. Kepadatan penduduk yang mempengaruhi adanya perubahan dalam lingkungan serta memicu kesenjangan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, analisa dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai muatan kritik sosial yang terdapat dalam Cerpen Membimbing Anak Buta Karya Sapardi Djoko Damono, maka dapat diuraikan dalam kesimpulan sebagai berikut: Kritik terhadap kesenjangan sosial yang disebabkan oleh adanya kemiskinan, pengangguran serta tidak setaranya kualitas ekonomi dan pendidikan masyarakat.

Kritik terhadap pencemaran dan pengrusakan lingkungan yaitu pencemaran udara dan pencemaran suara. Bencana banjir yang disebabkan oleh manusia dan kurangnya penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Berkurangnya lingkungan terbuka hijau di daerah perkotaan akibat pelebaran jalan.

Kritik terhadap kepadatan penduduk, dimana kota-kota besar yang padat akan penduduk memunculkan berbagai masalah lain seperti berkurangnya kualitas kependudukan dari segi kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Kepadatan penduduk juga menyebabkan semakin berkurangnya lahan terbuka, dan juga berdampak bagi kelestarian lingkungan apabila penduduk tidak memanfaatkan dan menjaga lingkungan dengan benar.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah:

1. Penelitian mengenai kritik sosial dalam cerpen sastra diharapkan mampu menjadi salah satu media pembelajaran dalam memahami realitas sosial di tengah masyarakat tanpa keberpihakan.
2. Kenali dan pelajari naskah teks sastra dari berbagai sastrawan Indonesia, dan tidak melihat karya sastra sebatas hiburan saja, melainkan juga sebagai sarana penyampai informasi, karena jika dikaji dan dipahami karya sastra banyak menyimpan pesan-pesan moral maupun kritik terhadap realita kehidupan masyarakat yang tertuang di dalam teks tersebut sehingga dapat dipetik hikmahnya.
3. Bagi pemerintah, agar meningkatkan upaya dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan dengan matang semua kebijakan dan tindakan yang diambil agar tidak merugikan masyarakat serta lingkungan hidup.

4. Bagi masyarakat, agar senantiasa menjaga lingkungan dan fasilitas yang ada, tidak memandang orang lain dari status sosial dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amsal, (2018). *Kepadatan Penduduk di Perkotaan (Penyebab, Dampak, dan Solusi)*, Jakarta: Indocamp.
- Budiati, Indah., et al., (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darma, Budi, (2019). *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Kompas.
- Daryanto., Muljo Rahardjo, (2016). *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media.
- Fakrulloh, Zudan Arif., Endar Wismulyani, (2018). *Globalisasi dan Masalah Kependudukan*, Karanganyar: Cempaka Putih.
- Gora, Radita, (2014). *Hermeneutika Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, Abdul W.M, (2016). *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas*, Jakarta: Sadra Press.
- Hardiman, F.Budi, (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Haryanto, Tri, (2018). *Pencemaran Lingkungan*, Klaten: Cempaka Putih.
- Kurniasih, (2017). *Cinta Lingkungan*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group.
- Meilinawati, Lina, (2010). *Biografi Penyair Indonesia: Sapardi Djoko Damono*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Morissan, (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Palmer, Richard.E, (2016). *Hermenutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespowardojo, T.M. Soerjanto., Alexander Seran, (2016). *Diskursus Teori-Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Pradoko, A.M. Susilo, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Beyond*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Priyanti, Endah Tri, (2015). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pujileksono, Sugeng, (2018). *Pengantar Sosiologi*, Malang: Intrans Publishing.
- Raharjo, Puji, (2020). *Antara Harapan dan Kenyataan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus–Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ricoeur., Musnur Hery, (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Teks*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Samsuddin, (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, Alex, (2019). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Bakdi, (2017). *Sapardi Djoko Damono: Karya & Dunianya*, Jakarta: Grasindo.
- Sulistiyowati, Eka Susi, (2015). *Dinamika Kependudukan*, Klaten: Saka Mitra.
- Sumaryanto, (2019). *Ensiklopedia Kesusastraan Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Sumaryanto, (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*, Semarang: Mutiara Aksara.
- Susanto, Edi, (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana.

Teeuw, A, (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Thalib, Abdullah A, (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi.

Wiyatmi, (2013). *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Kanwa Publisher.

W.S, Lianawati, (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

Skripsi:

Andriansyah, Yahya, (2017). *Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Hermeneutika Dalam Lirik Lagu "Humaniora, Perahu Kota, Dan Insan Loba" Karya Innocenti)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah: Malang.

Anwar, Khairil, (2017). *Kritik Sosial Pada Lirik Lagu (Analisis Hermeneutika Pada Lirik Lagu Kelompok Musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Dahlan, Ahmad, (2018). *Kritik Sosial Dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul Wachid B.S. (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah IAIN: Purwokerto.

Prakoso, Aziz Dwi, (2012). *Kritik Sosial Dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro: Semarang.

Utari, Ambar, (2019). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah IAIN: Purwokerto.

Silitonga, Maysarah, (2020). *Analisis Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Pendekatan Ekspresif*. Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara: Medan.

Jurnal:

- Arsandi, Arga Satria., *et al.*, (2017). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Infrastruktur di Kota Semarang. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, volume VI nomor 4, hal 13.
- Herlina, Nina, (2015). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal UNIGAL*, volume III nomor 2, hal 3.
- Kartikasari, Ratih., Novi Anoegrajekti., & Titik Maslikatin, (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Media Neliti*, volume II nomor 1, hal 53.
- Makarau, Vicky H., (2011). Penduduk, Perumahan Pemukiman Perkotaan dan Pendekatan Kebijakan. *Jurnal Sabua*, volume III nomor 1, hal 54-56.
- Prarasta, Erfandy Yoga., Parfi Khadiyanto, (2014). Dampak Proses Pembangunan Waduk Jatibarang Terhadap Kondisi Lingkungan di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Ruang*, volume II nomor 2, hal 119-120.
- Sriwahyuni, Indah., Asri, Yasnur, (2020). Kritik Sosial Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal UNP*, volume IX nomor 1, hal 91.
- Sutiyanti., Juanda., & Suarni Syam Saguni, (2019). Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik). *Jurnal UNM*, hal 1.
- Syawie, Mochamad, (2011). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial. *Jurnal Neliti*, volume XVI, nomor 3, hal 218.
- Yulianto, Agus, (2017). Kritik Sosial Dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan. *Jurnal Bebasan Kemdikbud*, volume IV nomor 2, hal 122-123.
- Zhani, Indah Risma, (2019). Potret Kesenjangan Ekonomi Dalam Cerpen Langgam Urbana Karya Beni Setia. *Jurnal UMM*, volume III nomor 2, hal 456.

Internet:

- Agnes, Tia, (2019). *Narasi Berbeda Sapardi Djoko Damono di Kumcer "Sepasang Sepatu Tua"*, diakses dari <https://hot.detik.com/book/d->

4465964/narasi-berbeda-sapardi-djoko-darmono-di-kumcer-sepasang-sepatu-tua tanggal 25 April 2021.

Febrian, Ahmad, (2021). Ahli Lingkungan Mencatat Ada Empat Potensi Risiko di Tahun 2021, diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/ahli-lingkungan-mencatat-ada-empat-potensi-risiko-di-tahun-2021> tanggal 10 Juli 2021.

Gramedia Pustaka Utama, (2021). *Profil Gramedia Pustaka Utama*, diakses dari <https://www.gpu.id/about> tanggal 1 Mei 2021.

Kata Data, (2017). *Ketimpangan Perkotaan Lebih Tinggi Dibanding Perdesaan*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/02/03/ketimpangan-perkotaan-lebih-tinggi-dibanding-perdesaan> tanggal 5 Juli 2021.

Nuraisyah Jamil, Eneng Reni, (2020). Mengenang Maestro Sapardi Djoko Damono dan Romantisme Puisi Indonesia, diakses dari <https://www.ayosemarang.com/read/2020/07/19/60595/mengenang-maestro-sapardi-djoko-damono-dan-romantisme-puisi-indonesia> tanggal 17 Juli 2021.

Pusparisa, Yosepha (2021). *Ketimpangan Ekonomi Indonesia Ada di Berbagai Sisi*, diakses dari <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/600ae1cc246d2/ketimpangan-ekonomi-indonesia-ada-di-berbagai-sisi> tanggal 5 Juli 2021.

Putra, Ilham Pratama, (2020). 4,3 Juta Siswa Putus Sekolah di 2019, diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50P13k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019> tanggal 6 Juli 2021.

Setiowaty, Agnes, (2020). *Sapardi Djoko Damono dan Masa Depan Kesusasteraan Indonesia*, diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/31/105542965/sapardi-djoko-darmono-dan-masa-depan-kesusasteraan-indonesia> tanggal 1 Mei 2021.

Tosiani, (2019). *Sastra yang Ramah dan Bijaksana*, diakses dari <https://mediaindonesia.com/hiburan/230689/sastra-yang-ramah-dan-bijaksana> tanggal 25 April 2021.

LAMPIRAN



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.604 /Un.09/VIII/PP.01/04/2021
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi **an: Dita Faddila, Tanggal 18 November 2020**

MENGINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Yenrizal, M.Si	197401232005011004	Pembimbing I
Gita Astrid, M.Si	2025128703	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Dita Faddila
N I M	: 1730701110
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Kritik Sosial Cerpen "Membimbing Anak Buta" Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damon (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 12 April 2021 s/d 12 April 2022

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 12 April 2021

Dekan

Tembusan

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing (1 & 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



Prof. Dr. Izomiddin, MA

NIP.196206201988031001



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DITA FADDILA
NIM : 1730701110
Judul : Kritik Sosial Cerpen "Membimbing Anak Buta" Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)
Dosen Pembimbing : Dr. YENRIZAL S.Sos.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-03-08 13:47:42	Assalammu'alaikum Selamat Siang Bapak/Ibu Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi proposal pak/bu Terima kasih Wassalammu'alaikum	Lihat catatan, terutama Latar Belakang
2	2021-04-01 14:50:22	Assalammu'alaikum Selamat Pagi pak, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi ke 2 dari proposal saya, terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	Silahkan lanjutkan proses berikutnya
3	2021-04-21 13:02:57	Assalammu'alaikum Selamat pagi pak, mohon maaf mengganggu waktunya Saya Dita Faddila 1730701110 kels Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file Skripsi untuk BAB II pak Terima kasih pak sebelumnya Wasslammu'alaikum	Lihat catatan dan lanjutkan ke Bab III
4	2021-04-30 10:58:05	Assalammu'alaikum Selamat pagi pak, mohon maaf mengganggu waktunya Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file Skripsi untuk BAB III pak Terima kasih pak sebelumnya Wassalammu'alaikum	Judul Bab III bukan gambaran umum, tapi ganti dengan SAPARDI DJOKO DAMONO, SEJARAH HIDUP, KARYA, DAN PANDANGAN MASYARAKAT. Hal ini yang harus dijelaskan secara baik dan juga secara terurut
5	2021-05-03 08:45:20	Assalammu'alaikum Selamat Siang pak, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi Bab 3 pak Terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	Lanjutkan. Tapi perbaiki beberapa hal, tidak boleh pakai istilah BAPAK, PAK dll yang sejenis
6	2021-06-03 11:34:27	Assalammu'alaikum pak, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file skripsi untuk Bab 4 pak Terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	Silahkan baca catatan pada naskah. Pembahasan ditambah lagi dan mengacu pada rumusan masalah
7	2021-06-30 16:21:16	Assalammu'alaikum Selamat Siang pak Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi Bab 4 pak Terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	Pembahasan tambah lagi, minimal 24 halaman, perbanyak dengan merincikan semua item yang dibahas

8	2021-07-12 14:02:28	Assalammu'alaikum Selamat Pagi pak, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi Bab 4 pak Terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	ACC, tapi pastikan jumlah total halaman minimal 75 halaman (bab 1 - 5)
9	2021-07-21 11:24:21	Assalammu'alaikum pak, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file skripsi untuk Bab 5 pak Terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	Total halaman kurang, minimal 75 halaman (minus Daftar Pustaka), kamu tambahi pada Bab II, cari referensi lain
10	2021-07-23 15:05:45	Assalammu'alaikum Selamat Pagi pak, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi Bab 5 pak Terima kasih sebelumnya pak Wassalammu'alaikum	OK, ACC

2021/08/18



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : DITA FADDILA
NIM : 1730701110
Judul : Kritik Sosial Cerpen "Membimbing Anak Buta" Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)
Dosen Pembimbing : GITA ASTRID S.H.I.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-03-12 09:19:35	Assalammu'alaikum Selamat Siang Bapak/Ibu Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi proposal pak/bu Terima kasih Wassalammu'alaikum	Silahkan diperbaiki sesuai dengan catatan yang ada pada file yang saya kirimkan balik! Revisi file yang saya kirim balik saja!
2	2021-03-29 12:45:21	Assalammu'alaikum Selamat Pagi bu, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi ke 2 dari proposal saya bu, terima kasih sebelumnya bu Wassalammu'alaikum	ACC Revisi Proposal Skripsi oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Senin/ 29 Maret 2021 Silahkan melanjutkan pembimbingan dengan Penguji 1 (Utama) pada Sempro yang lalu! GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, KARENA PENULISANNYA SUDAH BENAR!
3	2021-05-18 08:40:29	Assalammu'alaikum Selamat pagi bu, mohon maaf mengganggu waktunya Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file Skripsi untuk BAB II bu Terima kasih bu sebelumnya Wassalammu'alaikum	Silahkan diperbaiki sesuai catatan yang ada pada lampiran file, GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!!
4	2021-05-25 15:20:11	Assalammu'alaikum Selamat Pagi bu, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi untuk skripsi Bab 2 bu, terima kasih sebelumnya bu Wassalammu'alaikum	ACC BAB 2 oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Selasa/ 25 Mei 2021 Silahkan melanjutkan pada tahapan berikutnya! GUNAKAN FILE YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, KARENA PENULISANNYA SUDAH BENAR!
5	2021-05-27 15:42:32	Assalammu'alaikum Selamat pagi bu, mohon maaf mengganggu waktunya Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file Skripsi untuk BAB III bu Terima kasih bu sebelumnya Wassalammu'alaikum	Silahkan diperbaiki sesuai catatan yang ada pada lampiran file, GUNAKAN FILE LAMPIRAN YANG SAYA KIRIMKAN BALIK SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!!

6	2021-06-03 13:24:29	Assalammu'alaikum Selamat Siang bu, Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi untuk Bab 3 bu, terima kasih sebelumnya bu Wassalammu'alaikum	ACC BAB III oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Kamis/ 03 Juni 2021 GUNAKAN FILE LAMPIRAN YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, KARENA PENULISANNYA SUDAH YANG PALING BENAR!!!
7	2021-06-21 06:53:04	Assalammu'alaikum Selamat pagi bu, mohon maaf mengganggu waktunya Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file Skripsi untuk BAB IV bu Terima kasih bu sebelumnya Wasslammu'alaikum	Tambahkan lagi pembahasannya, dihubungkan dengan penelitian terdahulu tentang cerpen yang membahas juga tentang lingkungan, sehingga penelitian saudara ada pembandingan dan lebih kaya! Silahkan diperbaiki sesuai catatan yang ada pada lampiran file, GUNAKAN FILE LAMPIRAN YANG SAYA KIRIMKAN BALIK SEBAGAI BAHAN REVISI SAUDARI!!!
8	2021-07-05 06:37:38	Assalammu'alaikum Selamat Pagi bu Saya Dita Faddila 1730701110 Kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan revisi untuk Bab 4 bu Terima kasih sebelumnya bu Wassalammu'alaikum	ACC BAB IV oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Senin/ 07 Juli 2021 GUNAKAN FILE LAMPIRAN YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, KARENA PENULISANNYA SUDAH YANG PALING BENAR!!!
9	2021-07-29 06:00:16	Assalammu'alaikum bu, mohon maaf mengganggu waktunya Saya Dita Faddila 1730701110 kelas Ilmu Komunikasi C 2017 Izin ingin mengumpulkan file Skripsi untuk BAB V bu Terima kasih bu sebelumnya Wasslammu'alaikum	Silahkan diperbaiki sedikit lagi & langsung berproses pada tahapan berikutnya.. ACC BAB Keseluruhan oleh Pembimbing 2 a.n. Gita Astrid, M.Si ; Hari/Tanggal : Kamis/ 29 Juli 2021 GUNAKAN FILE LAMPIRAN YANG SAYA KIRIMKAN BALIK, UNTUK BAHAN REVISI SAUDARI SEDIKIT LAGI,, KARENA PENULISANNYA SUDAH YANG PALING BENAR!!!

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

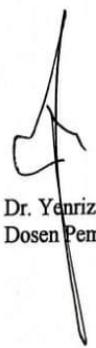
Nama : Dita Faddila
Nim : 1730701110
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian : 06 September 2021
Judul Skripsi : "Kritik Sosial Cerpen Membimbing Anak Buta Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)."

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAATUJIAN MUNAQOSYAH DAN TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Eraskaita Ginting, M.I.Kom	Penguji I	
2.	M. Mifta Farid, M.I.Kom	Penguji II	

Palembang, 16 September 2021

Menyetujui,


Dr. Yanrizal, M. Si
Dosen Pembimbing I


Gita Astrid, M. Si
Dosen Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

N a m a : Dita Faddila
N I M : 1730701110
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : "Kritik Sosial Cerpen "Membimbing Anak Buta" Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)".

Telah dimunaqasahkan pada hari Senin tanggal enam bulan September tahun 2021 dinyatakan **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~** Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : **3,67**

Palembang, 2 September 2021

K e t u a,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. A r s i p.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Senin tanggal enam bulan September tahun 2021, Skripsi Mahasiswa :

Nama : Dita Faddila
Nomor Induk Mahasiswa : 1730701110
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : "Kritik Sosial Cerpen "Membimbing Anak Buta" Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)".

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Kamis, 2 September 2021 maka saudara dinyatakan: **LULUS/ TIDAK LULUS**, Indeks Prestasi Kumulatif : **3,67**, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) **Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**.
2. Perbaikan dengan Tim Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ainur Ropik, M.Si	Ketua Penguji	
2	Reza Aprianti, M.A	Sekretaris Penguji	
3	Eraskaita Ginting, M.I.Kom	Penguji Utama	
4	M. Mifta Farid, M.I.Kom	Penguji Kedua	
5	Dr. Yenrizal, M.Si	Pembimbing I	
6	Gita Astrid, M.Si	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 2 SEPTEMBER 2021

K E T U A,

Ainur Ropik, M.Si
NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS,

Reza Aprianti, M.A
NIP. 198502232011012004